

# HAKIKAT DOA NABI NŪḤ

(Kajian Tafsir Tahfīlī terhadap QS. al-Syuarā/26:117-118)



## Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**SUPRIANA**

NIM: 30300117082

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supriana  
 NIM : 30300117082  
 Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia, 22 Maret 1998  
 Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
 Alamat : Samata  
 Judul : Hakikat Doa Nabi Nūh ( Kajian Tafsir Tahfīfī terhadap  
 QS. al-Syuarā/26:117-118)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 16 Juli 2021

Penyusun,

Supriana

NIM: 30300117082

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Hakikat Doa Nabi Nuh (Kajian Tafsir Tahlihi Terhadap QS. al-Baqara/26: 117-118) disusun oleh Supriana dengan NIM: 30300117082 mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 6 Agustus 2021 M bertepatan dengan 27 Zulhijah 1442 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 06 Agustus 2021 M  
27 Zulhijah 1442 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.	(.....)
Sekretaris	: Yusran, S.Th.I., M.Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Aisyah Arsyad, S.Ag., MA.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, MA.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.  
NIP. 197111251997031001

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan dengan begitu besar atas kehadiran Allah swt, atas limpahan rahmat, petunjuk dan ridho-Nya sehingga penyusun sampai pada tahap ini. Salawat serta salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah yaitu Nabi Muhammad saw, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran baik demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Berkat keridhaanNya kepada seluruh umat manusia sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsinya sebagai salah satu bentuk perjuangan selama peneliti mendapatkan ilmu di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul **"Hakikat Doa Nabi Nuh (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. Asy-Syu'ara ayat 117-118)"**. Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Peneliti menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kekurangan, kesulitan, kekeliruan serta tantangan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah swt, dan bimbingan berbagai pihak maka segala bentuk rintangan yang dihadapi dapat teratasi. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, bimbingan serta dorongan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih teruntuk orang tua tunggal tercinta ibundaRosmina, dan Almarhum Bapak Yusuf serta teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, untuk doa, dukungan motivasi dan pengorbanan

selama penulis belajar di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan terimakasih juga kepada :

Prof. Drs . Hamdan Juhannis M. A, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan Wakil I Rektor Prof. Dr. Mardan M. Ag. Sebagai Bidang Akademik Pengembangan Lembaga beserta staf jajarannya yang sudah memberikan segala perhatian dalam membina dan memajukan dan berupaya mengembangkan serta menjadikan kampus yang bernuansa peradaban, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur.

Dr. Muhsin, S.Ag. M.Th.I sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik bersama Bapak Dr. Tasminn, M.Ag sebagai wakil dekan II, dan Bapak Dr. Abdullah Thalib, M.Ag selaku wakil dekan III Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Bapak Dr. Hj. Aan Parhani, Lc M.Ag. selaku ketua jurusan Ilmuj Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar.

Bapak Yusran, S. Th.I., M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

Bapak Prof. Dr. H. M. Galib. M., M.A selaku pembimbing I serta Bapak Dr. Hasyim Haddade, M. Ag Selaku pembimbing II yang tiada henti memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Bapak Dr. H. Sadiq Sabry M., Ag. selaku penguji I dan Ibu Dr. Hj. Aisyah Arsyad, S.Ag, MA. selaku penguji II yang telah menguji dan memberikan masukan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini dengan baik.

Kepala keperpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.

Seluruh dosen jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku kuliah.

Seluruh karyawan staf akademik lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.

Seluruh teman-teman organisasi baik itu HMI, IMPS, HMJ IQT, serta DEMA UFP terima kasih karena begitu banyak memberikan asupan pengalaman sehingga betah untuk bertahan dibangku perkuliahan dan memutuskan mengakhiri dengan bekal yang cukup banyak.

Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 khususnya Sisi, Jihan, Ratna, Naya, Gibran, serta saudaraku Ana yang telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi serta dukungan moral yang selalu menjadi kenangan dalam hati.

Terima kasih kepada teman-teman di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya untuk teman-teman saya di Ilmu al-Qur'an dan Tafsir regular II Dan teman-teman Tafsir Khusus di Mahad aly yang telah membantu dalam penelitian ini, dan semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga doa dan nasehat tetap ada dalam hati, menjadi air mata penyejuk, sehingga tetap *istiqomah* di jalan Allah swt. Amin Yarobbal Alamin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### *A. Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf –huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada kolom table berikut:

#### **1. Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	Ra	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ye

Hamzah (ء) yang ada pada awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir maka akan ditulis dengan tanda (‘).

## 2. *vokal*

Vokal pada huruf/ kata bahasa Arab sama seperti yang ada pada bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal (monoftog) dan vocal rangkap (diftong)

Kemudian vocal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = ā Contoh: مات: (māta)

Vokal (i) panjang = ī Contoh: ميت: (mīta)



Vokal (u) panjang = ū Contoh: موت : (mūta)

Dan yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf (diftong), transliterasinya yang digunakan ialah:

Au : موت : mauta

Ai : خير : khair

### 3. *Kata Sandang*

( ال ) *Alif lam ma‘rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak diawal paragraf maka huruf *alif lam* ditulis dengan huruf besar, seperti:

- a. seperti yang dijelaskan dalam al-Qur’an.
- b. Al-Bukhari dalam shahīḥnya
- c. القمر : *al-Qamar*
- d. الناس : *al-Nās*

### 4. *Ta marbūṭah (ة)*

Ta marbūṭah ditransliterasikan dengan (t) dan jika huruf ini terlatih pada akhir kalimat maka huruf ini ditransliterasi dengan huruf (h). seperti:

- a. مكة المكرمة : *al-Makkah al-Mukarramah*
- b. الحكمة : *al-ḥikmah*

### 5. *Tasydid*

Tasydid dalam penulisan bahasa ‘Arab di lambangka dengan dengan lambing seperti ( ّ ) kemudian ditransliterasi dengan pengulangan huruf pada huruf yang ditasydid, seperti:

- a. رَبَّنَا tertulis: *rabbana*
- b. الْحَقُّ tertulis: *al-ḥaqq*

Dan jika yang bertasydid itu dibagian akhir dengan huruf “ya” ( ي ) yang ditasydid maka transliterasinya akan seperti ini:

- a. علي : ditransliterasi dengan “i” (‘Alī)

- b. عربي : ditransliterasi dengan “i” (‘Arabī)

## 7. *Hamzah*

Transliterasi yang digunakan untuk huruf hamzah ialah asportof ( ‘ ) akan tetapi hal ini hanya untuk huruf hamzah yang berada dipertengahan kata atau akhir kata, karena jika diawal ia merupakan huruf alif yang tidak memiliki pelambangan, seperti:

- a. شيء : *syai’*  
 b. مؤمنون : *mu’minūn*  
 c. أمن : *amana*

## 8. *Huruf Kapital*

Meskipun dalam sistem penulisan kata ‘Arab tidak mengenal huruf kapital maka dalam transliterasi huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital yang biasanya digunakan untuk penulisan huruf awal dari nama (orang, daerah, dan bulan) dan huruf pertama disetiap awal kalimat dan awal paragraf (sesudah titik).

kemudian bila nama orang didahului dengan kata sandang (al) maka yang yang ditulis dengan huruf kapital ialah huruf awal dari nama itu.

## 9. *Penulisan Kata ‘Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.*

Kemudian penggunaan kata, istilah atau kalimat ‘Arab adalah ia yang dibelum dibakukan kedalam bahasa Indonesia sedangkan kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan sudah menjadi bagian dari perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia dan lazim digunakan dalam sebuah penulisan akademik maka sudah tidak menggunakan transliterasi yang di jelaskan di atas.

## B. *Singkatan*

1. swt = *subḥānah wa Ta‘āla*  
 2. saw = *ṣallallāhhu ‘alaihi wa sallam*

- 3. a.s. = *'alaihi wa sallam*
- 4. QS = *Qur'an surah*
- 5. Cet. = *Cetakan*
- 6. t.p. = *tanpa penerbit*
- 7. t.t = *tanpa tempat*
- 8. t.th = *tanpa tahun*
- 9. t.d. = *tanpa data*
- 10. M = *maschi*
- 11. H = *hijiriah*
- 12. h. = *halaman*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
DAFTAR ISI .....	xi
ABSTRAK .....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Definisi Operasional.....	7
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Metode Pengumpulan Data.....	16
G. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	17
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	19
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG DOA DALAM AL-QUR'AN.....	20
A. Doa dalam al-Qur'an.....	20
B. Macam –macam Doa dalam al-Qur'an.....	22
C. Syarat – syarat Berdoa .....	25
D. Waktu yang mustajab ketika berdoa.....	27
E. Fungsi dan Tujuan berdoa .....	28
BAB III: KAJIAN TAHLILI QS. ASY-SYU'ARA /26:117-118 .....	37
A. Kajian Surah .....	37
B. Teks ayat dan terjemahan .....	41
C. Analisis kosa kata.....	41
D. Munasabah Ayat.....	44
E. Tafsiran Ayat.....	49

BAB IV: HIKMAH DI BALIK DOA NABI NUH DALAM QS. AL-SYU'ARĀ'/26: 117-118.....	59
A. Dapat Kebaikan di Dunia dan akhirat.....	59
B. Berdoa meminta keputusan ( kepada hal yang dianggap negatif).....	62
C. Analisa ayat al-Qur'an tentang Nabi Nuh.....	67
BAB V: PENUTUP .....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. <i>Implikasi Penelitian</i> .....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
RIWAYAT HIDUP .....	74

## ABSTRAK

Nama : SUPRIANA  
 Nim : 30300117082  
 Judul : Hakikat Doa Nabi Nūḥ (Kajian Tafsir *Tahlili* terhadap al-Qur'an surah al-Syu'arā'/26:117-118)

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap hakikat doa Nabi Nuh as. dalam QS. al-Syu'arā'/26:117-118. Yang berisi permintaan doa Nabi Nuh as. kepada Allah swt. terhadap kaum Bani Rasib agar mendapat keputusan dan diberi keselamatan kepada kaum yang beriman bersamanya. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana esensi doa dalam al-Qur'an, bagaimana makna kandungan doa Nabi Nuh as. dalam QS. al-Syu'arā'/26:117-118, serta bagaimana hikmah dibalik doa Nabi Nuh as. dalam QS. al-Syu'arā'/26:117-118.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan atau yang dikenal dengan istilah *library rearch*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir tahlili dengan pendekatan ilmu tafsir dan historis. Pengumpulan data didapatkan dari proses membaca dan menelaah langsung ke data primer, yaitu ayat suci al-Qur'an dan data sekunder berupa literatur yang refresentatif dan relevan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan **Pertama**, esensi doa dalam al-Qur'an; bahwa doa dalam ajaran Islam merupakan ibadah yang amat penting dan bermanfaat. Bukan hanya sekedar merendahkan diri di hadapan Allah swt dan mengakui kelemahan dan ketidakberdayaan yang dimiliki. Akan tetapi, menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya akan segala hajat dan permintaan, sebab Dia-lah yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha. **Kedua** kandungan makna doa Nabi Nuh as. dalam QS. al-Syu'arā'/26:117-118, ada dua bentuk keputusan yang diminta Nabi Nuh as. kepada Allah swt. dalam bentuk permohonan; meminta untuk diberi keselamatan kepada kaumnya yang beriman bersamanya agar terhindar dari orang-orang zalim, dan meminta keputusan untuk diberikan balasan kepada kaumnya yang mendustakan bukan hanya kepada Nabi Nuh as. tetapi juga bentuk kedustaan kepada Nabi setelahnya dan terhadap Allah swt. dan keputusan yang dimaksud Nabi Nuh as. ialah para ulama memahami dalam makna fath yang berarti putusan. Menurut mereka, putusan yang dimohonkan itu adalah putusan yang agung dan besar, yang membinasakan secara sempurna para pendurhaka. **Ketiga**, hikmah dibalik doa Nabi Nuh as. adalah diperoleh kebaikan di dunia; dapat dirasakan secara nyata, seperti memohon pertolongan dan keselamatan, dan juga kebaikan di akhirat; sebagai petunjuk dan penjelasan kepada orang-orang mukmin serta membawa kabar gembira bagi orang-orang yang saleh dengan balasan surga dan pelajaran bagi orang-orang yang berdusta dan sombong.

Implikasi dari penelitian ini adalah agar kiranya masyarakat khususnya sebagai umat Islam, semoga selalu diberi keselamatan dan terhindar dari orang-orang zalim atau menjadi pelaku orang zalim itu sendiri. Jika di tarik pada saat sekarang perbuatan zalim bisa kita dapatkan dari berbagai kasus seperti kasus korupsi dana bansos (bantuan sosial) dan kasus kekerasan seksual baik rana privat maupun publik. Dengan demikian, melalui penelitian ini, kita dapat memahami isi dari kandungan makna yang terdapat dalam al-Qur'an khususnya dalam al-Qur'an surah al-Syu'arā' pada ayat 117-118. yang dapat memberi petunjuk untuk mengarungi proses kehidupan. Dan menjadi bekal pahala di akhirat kelak.

## BAB I PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Al-Qur'an merupakan kitab yang terjaga kesuciannya dari dulu hingga sekarang. Sesuai yang termaktub di dalam QS al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Terjemahnya :

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya".<sup>1</sup>

Kata al-Qur'an telah menjelajahi perjalanan peradaban kehidupan manusia dalam kurun waktu yang saling berganti, keberadaan kemurniannya senantiasa suci dalam perintah Allah Swt. Yang abadi.<sup>2</sup> Terdapat di khazanah al-Qur'an terlukiskan indah dalam rangkaian doa-doa murni seperti untaian permata yang bercahaya indah mempesona dari Sang Khalik terhadap hamba-Nya yang disayangi.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Terjemahnnya :

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran."<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah dan Transliterasi: Al-Misbah* (Bekasi Barat: Beras Alfath, 2017), h. 262.

<sup>2</sup> Nurhayat Al Hadar dan Fahrur Nisa Al Hadar, *Ensiklopedi Doa al-Qur'an* (Depok: Pustaka Iman, 2010), h. 1.

<sup>3</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah dan Transliterasi: Al-Misbah*, h. 28.

Cinta sang khalik kepada hamba-Nya adalah sebuah misteri yang dianugerahkan bagi hamba-hamba-Nya yang terpilih, yang senantiasa dekat kepada-Nya, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Upaya mendapatkan diri kepada Allah swt. Manusia dihadapkan pada dinamika kehidupan yang tidak jarang membuat putus asa, bahagia, kecewa. Setiap hamba diwajibkan berdoa dan berusaha ketika memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai. Doa ialah permohonan harapan, pertolongan kepada Tuhan, namun bukan berarti hanya orang-orang sedang tertimpa musibah saja yang seharusnya berdoa, bagi mereka yang sedang berbahagia dan berlapang hendaknya senantiasa berdoa meminta petunjuk dan segala dosa, karena doa merupakan sarana yang disediakan Allah swt. Agar hambanya meraih anugerah-Nya yang agung, agar mereka memohon daya dan upaya dari-Nya.

Doa bisa membuat seorang makhluk tangguh, padahal ia hamba yang tidak kuat dengan doa, semua batas bisa dihadapi seperti kendaraan, doa akan membawa orang-orang pindah ke arah yang didapatkan tiada yang mustahil dilakukan dengan kekuatan-Nya yang berdoa, sesuai dengan doa yang dipanjatkan.<sup>4</sup>

Doa merupakan salah satu alat komunikasi secara langsung antara hamba dengan Tuhan tanpa perantara. Oleh sebab itu, doa bersifat privet, rahasia, dan membatin. Doa bukan hanya merupakan ungkapan lisan, demikian juga ungkapan batin seorang muslim. Setiap muslim akan merasakan pentingnya doa, khususnya pada upaya pendekatan diri kepada Tuhan. Doa bisa dijadikan pembeda antara orang materialis dengan orang muslim yang memandang bahwa Allah pencipta alam semesta. Doa bukan sekedar ikhtiar ataupun tempat pelarian apabila

---

<sup>4</sup> Masyirah Amva, *Indahnya Doa Rasulullah Bagiku: dan Doa-Doa Lain yang Dipetik dari al-Qur'an dan Para Solihin* (t.c.; Jakarta Kompas, 2011), h. 11.



menghadapi kegagalan, melainkan suatu kebutuhan setiap muslim dan mendapatkan pahala dan bernilai ibadah di sisi-Nya<sup>5</sup>

Penulis meninjau dari perkembangan keilmuan dan teknologi yang semakin pesat dan canggih saat ini, memudahkan manusia untuk memenuhi dan mendapatkan sesuai kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan yang bersifat material. Sedangkan dalam suatu hal yang abstrak, dari segi keilmuan dan teknologi yang semakin maju tidak atau belum dapat dikatakan mampu menyelamatkan manusia, disebabkan hal yang bersifat abstrak berada di luar jangkauan nalar ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab realitas, tidak ada manusia yang lepas dari bantuan dan harapan terhadap sesama serta Tuhan yang Maha Esa.

Bisa saja di lain waktu kita tidak merasakan bantuan tersebut. Namun, pada waktu tertentu manusia akan membutuhkan bantuan, yang biasanya tidak jelas sumbernya. Selaku umat Islam, mereka mempercayai bahwa sumber semua bantuan dan kekuatan itu ada pada yang Maha Kuasa. Dia yang memerintahkan manusia agar meminta kepada-Nya.<sup>6</sup> Berdoa amat penting untuk kita, seperti misalnya, nabi Ibrahim menerima karunia yang sangat banyak dari Tuhan sebab doa-doanya. Seperti tidak bisa terbakar oleh api setelah mengucapkan kalimat *hasbuna Allah wa ni'ma al-wakil*, selanjutnya memberikan warta bahagia dengan dilahirkan seorang anak yang sangat tabah (Ismail) selesai berdoa kepada Allah *Rabbi habli min-al-salihin* (al-saffat/77:100), dan menerima martabat yang tinggi dan puujian yang baik diantara kita bershalawat atasnya setiap salat setelah berdoa, *waj, al li lisana sidqin fi al- akhirin'* (al-Syu'ara/26:84).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> M. Anwar Syarifuddin dan Johar Azizy, Mendiaogkan Hermeneutikan Do'a dalam Kisah Ibrahim dan Musa, *Jurnal Refleksi* 13, no. 6

<sup>6</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani press, 2000), h. 825.

<sup>7</sup> Musthafa bin al-Adawi, *Fiqh al-Du'a*, terj. Team Darus Sunnah, 2015), h.10.

Selain berdoa untuk diri sendiri adapula anjuran berdoa untuk orang lain. Misalnya banyak artikel menerangkan kehidupan karyawan perusahaan Google yang relatif lebih bahagia dibandingkan dengan karyawan perusahaan besar lainnya. Selain bergaji besar dan fasilitas kantor lengkap, kebahagiaan mereka juga dikarenakan adanya kebiasaan unik yang dilatihkan dan dibiasakan oleh perusahaan. Ketika masuk kerja, mereka dianjurkan meluangkan waktu sekitar 10 menit untuk membayangkan satu sampai dua karyawan lain dan mendoakannya supaya bahagia. Hasilnya menakjubkan, mereka ikut berbahagia. Apa yang dibudayakan oleh karyawan-karyawan perusahaan Google sejatinya telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya sejak 15 abad yang lalu.

Berdasarkan al-Qur'an, misalnya, Allah memuji para sahabat yang masuk Islam setelah hijrah, para tabi'in, dan semua kaum Muslimin yang biasa mendoakan saudara-saudaranya yang lebih dulu masuk Islam (Muhajir dan Ansar) sebagaimana termaktub dalam ayat, *dan orang-orang yang datang sesudah mereka* (Muhajir dan Ansar), mereka berdoa seperti yang termaktub dalam QS. al-Hasyr 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝ ١٠

Terjemahnya:

"Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." <sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah dan Transliterasi: Al-Misbah*, h. 547.

Nabi Muhammad saw. menguatkan pujian Allah swt. tersebut. Menurutnya, jika ada seorang Muslim mendoakan saudaranya dari kejauhan dan yang dia doakan tidak tahu, ia akan memperoleh seperti apa yang di doakan. Jika ia mendoakan kebahagiaan maka kebahagiaan tersebut akan dirasakannya juga.

Nabi saw tidak hanya mendorong sahabatnya untuk mendoakan orang lain, beliau sendiri mencontohkannya. Bahkan, yang didoakan bukan hanya orang baik, tapi juga orang-orang yang pernah berbuat zalim kepadanya. Menurut Ibnu Masúd, Nabi saw. Pernah dipukul kaumnya sampai berdarah. Sambil mengusap darah dari wajahnya, beliau berdoa, “*ya Allah, ampuni kaumku, mereka melakukan hal itu karena tidak mengetahui*” (Muttafaq ‘Alaih).

Menurut Imam an-Nawawi, sebagai orang salaf jika hendak berdoa bagi dirinya sendiri, ia akan mendoakan saudara muslimnya dengan doa yang di inginkan. Dikarenakan itu termasuk doa yang mustajab dan dia juga akan mendapatkan apa yang didoakannya. Wallahu a’lam.

Terdapat di dalam al-Qurán, banyak ayat-ayat doa yang dikaruniai kepada para nabi dan orang-orang shaleh yang sering terdapat pada kisah-kisah para Nabi dan orang shaleh. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qurán terpecah di berbagai surah, yakni surah Nūh. Namun cerita detailnya digambarkan di surah-surah lain.<sup>9</sup>

Nabi Nuh ialah salah satu Nabi yang dipercaya Allah swt. Kepada kaum Bani Rasib yaitu makhluk yang menyembah berhala-berhala.<sup>10</sup> Nabi Nuh as. dipercayakan dari Allah swt. Ketika berhala dan thagut disembah oleh kaum Nabi Nuh pada saat itu dan mereka mulai terperangkap dan jauh dalam

---

<sup>9</sup> Asep Sopian, Stilistika Dialog Qur’ani Dalam Kisah Nabi Nuh. *Jurnal Bahasa dan Seni* 1, no. 2 (Agustus 2017): h.6.

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Sirah Nabawiyah*, terj. Abu Hudzaifah, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 96.

kebenaran.<sup>11</sup> Alur dakwah yang dijalani Nabi Nuh as. bukanlah tidak sulit sebab sebagian besar umat Nabi Nuh tidak mau mendengarkan seruan beliau, untuk menyembah Allah swt. Bahkan selama hampir seribu tahun beliau berdakwah hanya sedikit yang mau mendengarkan perintah Nabi Nuh untuk menyembah Allah swt. tidak sedikit doa beliau dalam al-Qur'an berisikan mengenai perlindungan terhadap orang-orang yang zalim, dan juga beliau berdoa terhadap Allah swt agar kaumnya diberi keputusan.

Berdasarkan dalam al-Qur'an, telah disebutkan tentang doa Nabi Nuh ketika meminta kepada Allah swt, sebagaimana yang tercantum dalam QS Asy-syuara ayat 117-118:

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ۚ ۱۱۷ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَّعِيَ مِنَ  
الْمُؤْمِنِينَ ۚ ۱۱۸

Terjemahnya:

"Dia (Nuh) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku. Maka, berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku." <sup>12</sup>

Semakna dengan apa yang di sebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya. Maka dia mengadu kepada Tuhan-Nya "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan. Oleh sebab itu, maka tolonglah (aku). (Al-Qamar;10). Hingga akhir ayat.<sup>13</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan peneliti dari awal bahawasanya mendoakan orang lain atau berdoa atas hal-hal baik untuk orang lain akan berdampak kepada diri sendiri. Namun, lain hal dengan isi doa salah satu Nabi yang termasuk salah dalam kategori rasul ulul azmi, yakni rasul pilihan yang mempunyai ketabahan

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Sirah Nabawiyah*, terj. Abu Hudzaifah, *Kisah Para Nabi*, h. 97.

<sup>12</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah dan Transliterasi: Al-Misbah*, h. 372.

<sup>13</sup> <http://gtaf.org/apps/quran>

luar biasa. Yaitu Nabi Nuh as. Berniat untuk mengadu atas kegelisahannya, namun jika hanya dibaca secara teks. Doa beliau terkesan berbau negatif, bahkan beliau meminta untuk diberi keputusan terhadap kaumnya dalam makna diberi balasan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin menulis dan tertarik untuk menyusun sebuah skripsi yang berjudul **Hakikat Doa Nabi Nuh (kajian tafsir tahlili QS Asy-syuara/26:117-118)**. Sehingga akan ditemukan makna kandungan dari doa Nabi tersebut, dan hikmah yang bisa dipetik dari kisah tersebut.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, jadi pokok-pokok persoalan yang akan dibahas lebih lanjut oleh peneliti terhadap skripsi ini ialah bagaimana Hakikat doa Nabi Nuh ( kajian tafsir tahlili dalam QS Asy-syuara/26:117-118).

Untuk menjaga keterarahan dan sistematisnya penulisan ini, maka penulis akan merinci pokok permasalahan di atas menjadi beberapa sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana esensi doa dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana kandungan makna doa Nabi Nuh dalam QS Asy-syuara/26:117-118 ?
3. Bagaimana hikmah dibalik doa Nabi Nuh dalam QS Asy-syuara/26:117-118 ?

### ***C. Definisi Operasional***

Peneliti pada bagian ini akan menguraikan pengertian judul dalam penulisan ini, guna mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini.

#### **1. Doa Nabi Nuh**

Secara umum, doa berarti permohonan seseorang untuk meminta sesuatu dengan penuh kerendahan, dan harapan serta bersungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain seorang hamba mengungkapkan ketidakberdayaannya dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata Doa mempunyai arti permohonan, harapan, permintaan, serta pujian kepada Tuhan.<sup>14</sup> Sedangkan menurut bahasa, kata doa berasal dari akar kata *da'awa* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *dal*, *ain*, dan *wau*, yang mempunyai arti kecenderungan atau condong terhadap sesuatu dan mengungkapkannya dengan bersuara atau dengan kalimat.<sup>15</sup> Dari akar kata tersebut kata *da'awa* memiliki banyak arti yaitu menyeru, memanggil, memohon atau meminta. Adapun pengertian kata doa menurut istilah ialah permintaan sesuatu dari yang rendah derajatnya, dengan kata lain penyerahan diri kepada Allah dalam memohon segala yang diinginkan dan meminta dihindarkan dari segala kemudaratannya.<sup>16</sup>

Doa Nabi Nuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permohonan doa Nabi Nuh as. dalam bentuk keputusan, keputusan yang dimaksud ada dua yakni, *pertama*, beliau meminta diberi keselamatan agar terhindar dari orang-orang yang zalim dimana kaum Bani Rasib yang semena-mena terhadap kaum yang menerima seruan Nabi Nuh as. *kedua*, keputusan dalam hal ini, meminta diberi balasan kepada kaum Bani Rasib atau orang-orang yang menyembah berhala agar diberi keputusan sesuai atas perbuatannya yakni mendustakan ajaran Allah swt dan berlaku sombong, bahkan mengancam Nabi Nuh as. dan kaum

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 360.

<sup>15</sup> Abu Hasan Ahmad bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* Juz II (Kairo: Dar al-Fikr, 1399 M), h. 281.

<sup>16</sup> Ahmadi Isa, *Doa-Doa Pilihan* (Jakarta: Hikmah, 2006), h. 9.

yang beriman bersamanya, Sesuai dengan makna ayat yang akan dibahas oleh peneliti.

## 2. Nabi Nuh

Nabi Nūh a.s adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah Taāla kepada penduduk bumi sesudah Nabi Adam a.s. Allah swt. mengutus Nabi Nūh a.s kepada kaumnya untuk menyeru beribadah kepada selain-Nya, seperti berhala dan lain-lain. Memperingatkan mereka dari azab Allah swt. jika menyelisihi dan tidak beriman pada-Nya, akan tetapi mereka tetap saja dalam kekufuran-Nya. Nuh as. tetap mendakwahi kaumnya selama 950 tahun, "*dan sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim.*" (QS. Al-Ankabuut:14).<sup>17</sup>

## 3. *Tahlili*

Menurut bahasa *tahlili* berasal dari kata *hallala-yuh-allihu-tahlīlan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sementara itu menurut istilah, tafsir tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufassir.<sup>18</sup>

Metode ini menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan terhadap surah, asbab al-nuzul, hadis yang saling berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapat kita sendiri.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an Dari Nabi Adam-Nabi Isa Beserta Kaumnya*, (Cet. 3; Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), h. 149.

<sup>18</sup> Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Al-Bidayah al-Tafsir al-Maudud, sebagaimana yang dikutip oleh Samsurrohman, Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Tesis, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>19</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 120.

Kemudian dalam penerapan tafsir tahlili penafsir memperhatikan kepada semua aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkannya sehingga memberikan makna yang benar atau menuntaskan masalah yang dikandung pada inti ayat. Dalam hal ini penulis menguraikan tahapan-tahapan yang umumnya dihadirkan oleh mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili. Sebagai berikut:

- a. Menyebutkan ayat yang akan dibahas dengan segala aspek yang terkait.
- b. Membahas makna mufrodat.
- c. Membahas ayat per-ayat maupun per-surah sesuai dengan urutan pada mushaf dengan memperhatikan korelasinya.
- d. Mengungkap asbab al-nuzul ayat (jika ada).
- e. Tafsir tahlili dapat bercorak tafsir *bi al-ma'sur*<sup>20</sup> jika fokus pembahasannya pada periwayatan. Baik bersifat hadis Nabi, perkataan sahabat, perkataan tabi'in dan maupun pendapat ulama yang dikuatkan oleh rasio. Sebaliknya, tafsir tahlili dapat bercorak *bi al-ra'yi*. Jika titik fokusnya berdasarkan akal. Sementara riwayat diposisikan sebagai penguat asumsi-asumsi logika penafsiran yang ada.

Berdasarkan beberapa keterangan yang dijelaskan, peneliti tidak mengkaji seluruh ayat yang membahas tentang doa. Penulis hanya berfokus pada ayat dalam al-Qur'an yang terkait doa Nabi Nuh dalam QS. al-Syu'ara'/26:117-118. yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ۝ ١١٧ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ١١٨

Terjemahnya:

---

<sup>20</sup>Tafsir bi al-Ma'sur (Tafsir berdasarkan Periwayatan), Tafsir bil al-ra'yi (Tafsir berdasarkan akal/logika). Lihat: Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 40-46



"Dia (Nuh) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku. Maka, berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku."

Adapun jika terdapat ayat lain dalam skripsi ini, itu hanya sebagai penjelasan atas pendukung dari ayat yang menjadi fokus penelitian.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Peneliti menyadari bahwa tulisan ini bukan pertama kalinya dalam membahas kisah-kisah para Nabi yang mengandung doa dalam al-Qur'an . Oleh karena itu, berdasarkan hasil pemeriksaan pustaka yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa karya ilmiah, baik berupa buku, skripsi, tesis maupun jurnal yang membahas tentang permasalahan yang dirumuskan diatas. Adapun kajian-kajian terdahulu yang telah membahas tentang doa diantaranya:

**Pertama**, Tesis yang berjudul Konsep Doa Para Nabi dalam al-Qur'an yang ditulis oleh Ahmad Fauzi.<sup>21</sup> Berdasarkan penelitian ini, Fauzi menggunakan metode tematik (maudhui), dalam penelitiannya, Ahmad Fauzi tidak mengangkat satu ayat ataupun berfokus satu nabi tertentu sebagai objek penelitiannya, tetapi secara umum mengumpulkan dan mengkaji semua ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan doa para nabi dan rasul yang terdapat dalam al-Qur'an.

Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fauzi tersebut, penelitian ini tidak membahas tentang semua doa para nabi secara mendalam, tetapi yang menjadi fokus pembahasan adalah hanya doa Nabi Nuh as dengan ayat yang berkaitan dengannya.

**Kedua**, buku yang ditulis oleh Abdul Kadir Hadi yang judulnya Doa Paling Ampuh, dia menulis terkait kepada doa-doa keluarga Nabi Muhammad

---

<sup>21</sup>Ahmad Fauzi 'Konsep Doa Para Nabi dalam al-Qur'an, "Tesis, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan hadis", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

saw, dan untuk segala kebutuhan dan juga dalam pembahasan terkait doa-doa dalam al-Qurán. Doa suatu yang penting didalam syariat Islam. Karena dalam doa terkandung berbagai unsur keadaan seperti harapan, tunduk, pasrah, iman pada benar-benar janji Allah, dan teguhan kedudukan makhluk selaku hamba Tuhan. Hal tersebut tetap berbeda dengan apa yang di kaji peneliti, sebab apa yang peneliti teliti terkhusus kepada doa yang di panjatkan oleh Nabi Nuh.

**Ketiga**, Skripsi yang berjudul Doa-doa Nabi Musa dalam al-Qurán yang ditulis oleh Edward Abdullah.<sup>22</sup> Edwar memakai pendekatan analisis- deskriptif membahas doa Nabi Musa dalam al-Qurán. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa yang menyebabkan Nabi Musa berdoa kepada Allah, dan bagaimana pesan moral al-Qurán dengan diabadikannya lafas doa Nabi Musa didalam al-Qurán. Sedangkan yang akan peneliti bahas adalah doa Nabi Nuh dalm al-Qur'an.

**Keempat**, Jurnal yang berjudul Hermeneutika Do'a dalam Kisah Ibrahim dan Musa yang ditulis oleh Mohammad Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy. Tulisan dalam jurnal ini berupaya menyajikan sebuah produk baru tafsir atas ayat-ayat yang doa dalam kisah Nabi Ibrahim dan Musa. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menerapkan teori hermeneutika untuk menelusuri rekontruksi makna ayat yang tersaji dalam literature tafsir klasik Islam.

Penelitian ini sangat berbeda dengan jurnal di atas yang menggunakan teori hermeneutika dalam menelusuri makna-makna ayat. Sementara dalam penelitian ini tidak digunakan teori tertentu untuk mengkaji dan menafsirkan ayat. Selain itu interpentasi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak terbatas pada kitab tertentu melainkan menggunakan semua tafsir yang relevan untuk mendapatkan makna dan kandungan yang sesungguhnya dari ayat yang di teliti.

---

<sup>22</sup> Edward Abdullah, Doa-Doa Nabi Musa dalam al-Qur'an, *Skripsi* (Yogyakarta Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007).

**Kelima**, Skripsi yang berjudul Memahami Makna Doa Nabi Nuh (analisis terhadap surah Nuh/71 ayat 26-28) yang ditulis oleh Yusuf Nasution. Pembahasan di dalam penelitian tersebut menjelaskan terkait doa Nabi Nuh yang berbau negatif dan mencoba memahami sebab doa Nabi Nuh berdoa demikian, sedangkan penelitian ini akan memaparkan lebih jauh makna dari keputusan yang di maksud oleh Nabi Nuh. Meskipun judulnya hampir sama, tetapi inti dari pembahasannya sangat jauh berbeda. Demikian pula dengan ruang lingkup pembahasannya, Yusuf Nasution dalam penelitiannya yakni pada surah Nuh ayat 26-28 sedangkan penelitian ini ruang lingkup pembahasannya mencakup surah asy-syuara pada ayat 117-118, sekalipun metode penelitian yang digunakan sama, tapi surah dan ayat yang diteliti berbeda. Namun demikian, desertasi karya Yusuf Nasution tersebut dapat menjadi referensi tambahan dan pelengkap dalam penyusunan dalam penelitian ini.

**Keenam**, Buku yang berjudul Al-Qur'an Mengukirkan cerita Nabi Nuh a.s. Kajian Semiosis hasil dari Muhammad Alghiffary.<sup>23</sup> Alghiffary dalam bukunya memaparkan tentang kisah Nabi Nuh a.s di dalam al-Qur'an men-indahkan teori semiotik. Semiotik digunakan untuk teori sebab dapat terkait makna sembunyi di balik kisah didalam al-Qur'an. Sehingga dibalik dari kisah Nabi Nuh a.s ada berapa poin-poin yang sebaiknya dijelaskan, yaitu bahtera. Memilih bahtera selaku penyelamat kehidupan ialah suatu rahasia yang perlu dikaji lebih dalam oleh Al-Ghiffary dan lebih menunjukkan pada aspek semiotik dan bukan mengeskplor mengenai aspek doa. Sehingga dalam penelitian ini jauh berbeda karena tidak menggunakan aspek semiotik sedangkan dalam penelitian ini fokus

---

<sup>23</sup> Muhammad Alghiffary, *Al-Qur'an Melukiskan Kisah Nabi Nuh A.S Kajian Semiosis*, (Yogyakarta: Trusmedia Grafika, 2016).

pada aspek doa menggunakan metode kajian tahlili terhadap ayat di bahas oleh peneliti.

Beberapa tinjauan pustaka di atas dapat di simpulkan bahwa belum ada penelitian ataupun buku yang membahas tentang Hakikat Doa Nabi Nuh dengan menggunakan metode tahlili pada QS Asy-syuara/26:117-118. Akan tetapi, penelitian dan buku yang telah di sebutkan tersebut, akan banyak membantu peneliti dalam melakukan penelitian karena ada beberapa hal yang pembahasannya sama dengan peneliti dan tugas peneliti mengembangkan apa yang telah dipaparkan serta melengkapi pembahasan yang belum tersentuh.

#### ***E. Metodologi Penelitian***

Metode dapat dimaknakan sebagai *way of doing anything*,<sup>24</sup> ialah sebuah cara untuk menggunakan dalam melakukan suatu hingga dapat sampai kepada suatu arah. Oleh sebab itu, didalam tulisan ini, peneliti akan menggambarkan metodologi yang sedang digunakan didalam buatan skripsi ini. Makanya ulasan mengenai cara yang dipakai didalam tahap penulisan yakni: jenis penelitian, pendekatan, pengumpulan data, pengolahan serta analisa data<sup>25</sup>.

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penulisan tersebut ialah menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk *library research* (kepustakaan).<sup>26</sup> Penelitian kualitatif ialah penulisan yang digunakan secara alami, sesuai yang ada, dalam keadaan normal dan tidak pula

---

<sup>24</sup>Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 51.

<sup>25</sup>Abd Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'ī* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka al- Zikra, 2011), h. 207.

<sup>26</sup>*Library research*, yaitu Teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang terkait dengan penelitian penulis. Lihat: Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*(t.c; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 111.

dipalsukan keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alamiah.<sup>27</sup> Maka demikian, informasi ataupun sajian datanya wajib terhindar adanya evaluasi atau interpretasi itupun harus bersal oleh subjek penelitian.<sup>28</sup> Maka dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan melalui catatan lainnya yang memiliki hubungan dan melalui catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

## 2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan ialah pola pikir yang dipergun untuk membahas sebuah persoalan.<sup>29</sup> Didalam istilah bahasa arab tersebut disebut *al-ittijah al-fikri* (arah pemikiran), sedang didalam bahasa inggris menggunakan kata *approach*. Sehingga arti pendekatan suatu cara kerja ialah wawasan keilmiaan yang digunakana seseorang dalam belajar terhadap suatu objek serta aspek objek yang sedang dibahas.<sup>30</sup> Dengan demikian, cara (metode) pendekatan yang dipakai didalam penulisan ini, yakni:

### a. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir yang penulis gunakan yakni metode tahlili. Metode ini berusaha menjelaskan al-Qurán dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassir. Metode ini juga menafsirkan ayat-ayat al-Qurán secara keseluruhan dari awal hingga akhir berdasarkan susunan mushaf. Ia menjelaskan ayat demi ayat, surah demi surah dengan menjelaskan makna

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.12.

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h.110-111.

<sup>29</sup> M. Al-Fatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005), h.170.

<sup>30</sup> Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu*, (t.c; Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011) h. 98.

mufradatnya, dan juga *I'jaz* dan balaghanya. Penafsiran yang menggunakan metode ini juga tidak mengabaikan asbab-nuzul dan munasabah.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis, yaitu pendekatan dengan cara memahami al-Qurán secara benar maka yang bersangkutan harus terlebih dahulu mempelajari sejarah turunnya al-Qurán yang disebut dengan asbab an-nuzul. Sehingga, seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat dalam hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dan kekeliruan memahaminya. Dengan pendekatan ini juga, akan mengantarkan pada pemahaman terhadap konteks mikro (konteks turunnya ayat) al-Qurán. Dengan metode ini, maka peneliti akan mudah mengetahui kondisi umat Nabi Nuh pada masa itu. Selain itu penafsiran yang menggunakan metode ini juga tidak mengabaikan asbab an-nuzul dan munasabah ayat atau surah yang turun.

***F. Metode Pengumpulan Data***

Penghimpunan data ialah salah satunya tahap yang tidak dapat diganti didalam suatu penelitian<sup>31</sup>. Maka dari itu, peneliti sedang menggambarkan cara yang dipakai dalam sumber data untuk digunakan di penelitian ini, yang penulis gunakan dalam menghimpun data ialah metode dokumentasi, yaitu : mencari didata ataupun di catatan, ditranskrip, buku-buku, dimajalah, dan lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini memiliki dua bentuk, yakni sumber primer dan sumber sekunder. yang akan dikaji pada tulisan ini.

---

<sup>31</sup> Abd Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'i*, h. 109.

### ***G. Metode Pengolahan dan Analisis Data***

Sebab penelitian ini langsung terkait dngan Al-Qurán, guna menghimpun data yang terkait dengan mengulas hikmah doa Nabi Nuh dalam permasalahan doa sebagai suatu kebutuhan manusia untuk menjalani kehidupannya, dan tentang doa kepada hal bukan positif (tidak baik), penulis sedang mencari data tersebut secara langsung di dalam al-Qurán, terjemahnya dan tafsirannya.

Data yang terhimpun akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif, analisa yakni prosedur pemecahan permasalahan yang diselidiki dengan memaparkan keadaan atau objek tertentu yang sedang diteliti dengan jalan memilih pemaknaan satu sama lain agar memperoleh penjelasan.

#### **a. Metode Pengolahan Data**

Pada tahap ini, dikemukakan metode pengolahan dan analisis data agar data yang diperoleh menjadi sumber yang akurat untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Maka, dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis data maupun makna tentang doa yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penulis yakni:

1) Menyebutkan ayat yang akan dibahas yaitu QS. Asy-Syuara/26: 117 118 dengan memperhatikan segala aspek yang terkait.

2) Membahas makna mufrodat (kosa kata) yang terdapat pada QS. Asy-Syuara/26:117-18 dan kosa kata yang dimaksud yakni:

- a. قل
- b. رب
- c. كذب
- d. قوم
- e. فتح
- f. مؤمنين

- 3) Membahas munasabah (keterkaitan) ayat per-ayat maupun per-surah sesuai dengan urutan mushaf.
- 4) Mengungkap asbab al-nuzul ayat (jika ada)
- 5) Memberikan kesimpulan yang bersifat khusus dari ayat QS. Asy-Syuara/26:117-118 sehingga dapat diperoleh kesimpulan secara umum.
- 6) Tafsir dengan menggunakan metode tahlili dapat bercorak tafsir *bi al-ma'sur*<sup>32</sup> jika fokus pembahasannya pada periwayatan. Baik bersifat hadis Nabi, perkataan tabi'in dan maupun pendapat ulama yang dikuatkan oleh rasio. Sebaliknya, tafsir tahlili dapat bercorak *bi al-ra'yi*. Jika titik fokusnya berdasarkan akal. Sementara riwayat diposisikan sebagai penguat asumsi-asumsi logika penafsiran yang ada.<sup>33</sup> Jadi sumber atau referensi yang penulis gunakan dapat merujuk pada dua corak tafsir yang dijelaskan tersebut.

b. Metode Analisis Data

Adapun metode analisa data dalam penelitian ini ialah metode deduktif. Metode tersebut digunakan dalam rangka menganalisis data mulai dari umum sampai kepada khusus dan kemudian menarik kesimpulan yang khusus. Maka dengan itu, Hal utama yang akan diulaskan didalam penelitian ini adalah pembahasan doa secara umum lalu mengkhususkannya kepada pembahasan hakikat doa Nabi Nuh terhadap ayat-ayat yang mengandung doa yang terdapat pada QS. Asy-syuara/26:117-118.

---

<sup>32</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*, h. 39.

<sup>33</sup>Saidil Fitra, *Sakhar dalam al-Qur'an Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. al-Hujurat/ 49: 11, Skripsi* (Gowa: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2015), h. 8.



### ***H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Adapun tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah yakni:

1. Untuk menjelaskan esensi doa dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui kandungan makna doa Nabi Nuh dalam QS. Asy-syuara/26:117-118.
3. Untuk mengetahui hikmah dibalik doa Nabi Nuh dalam QS. Asy-syuara/26:117-118.

Sedangkan fungsi dalam penelitian ini mencapai pada dua hal, yaitu fungsi ilmiah dan fungsi praktis.

- a. Kegunaan ilmiah : Penelitian ini diharapkan mampu memaknai keilmuan dan khazanah didalam mengarungi kajian islam. Serta penelitian ini juga dapat dijadikan dalam memberi dan membanggakan lembaga pendidikan yang ditinggali oleh penulis.
- b. Kegunaan praktis : Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan refrensi untuk memperdalam pemahaman dalam memahami suatu ayat dalam al-Qur'an, berharap suatu saat nanti, setiap pembaca akan memahami bahwa tidak sedikit arah yang bisa dijalani untuk sampai kepada pemahaman suatu ayat al-Qur'an, sehingga tidak adanya kesalahapahaman dalam memahami ayat. Terkhususnya bisa menjadi *ibrah* (pelajaran) kisah Nabi. Selain itu, agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah swt.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG DOA DALAM AL-QUR'AN

#### *A. Doa dalam al-Qur'an*

Kata doa berasal dari kata *da'a-yad u-da' watan-du'aan* yang berarti memanggil, memohon, meminta, dan memuji.<sup>34</sup> Kata doa dalam al-Qur'an muncul dalam berbagai derivasinya dan disebutkan sebanyak 212 kali,<sup>35</sup> disebutkan dalam tujuh makna.<sup>36</sup>

Menurut istilah, seperti yang diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy yang dikutip dari al-Tibbi bahwa do'a adalah memohon sesuatu kepada Allah swt. dengan menghadirkan kehinaan dan kerendahan diri serta mengungkapkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa, kelalaian, dan pelanggaran sembari menyerahkan seluruh realitas dan ketaatan diri hanya kepada Allah swt.<sup>37</sup>

Do'a didalam istilah agamawan ialah permintaan seorang manusia kepada Allah swt untuk peroleh anugraheliharaan serta permintaan, baik buat si peminta maupun terhadap pihak yang lain.

Permohonan perlu tercipta oleh lubuk hati yang sangat dalam dan dengan tundukan dan pengagungan kepada Tuhan.<sup>38</sup>

Ajaran dalam Islam diharuskan terhadap umat muslim untuk sering berdo'a dan memohon kepada Tuhan. Sebab dengan do'a, maka hati akan merasa damai. Do'a mengandung pemaknaan permohonan hamba atau manusia kepada

---

<sup>34</sup> Majma'al-Lughah al-arabiyah, *al-Mu'jam al-Wajiz* (Kairo: Matba' Syarikah, t. th.), 229.

<sup>35</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Muassasah Jamal al-Nasyr, t. th.), h. 257-260.

<sup>36</sup> Al-Husain bin Muhammad al-Damagani, *Qamus al-Qur'an aw ila al-Wujuh wa al-naza'ir fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1980), h. 173-174).

<sup>37</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 56.

<sup>38</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, (Cet.I; Lentera Hati: Jakarta, 2006), h. 179.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 346.

menentukan semuanya. Do'a juga bisa dimaknakan memohon, meminta, menyeru, dan berharap. Jadi, doa itu merupakan ucapan permintaan suatu hamba kepada Allah swt. didalam meminta apa yang sedang diinginkannya.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa doa dalam ajaran Agama Islam merupakan ibadah yang amat penting dan bermanfaat. Bukan hanya sekedar merendahkan diri di hadapan Allah swt dan mengakui kelemahan dan ketidakberdayaan yang dimiliki. Akan tetapi, menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya akan segala hajat dan permintaan, sebab Dia-lah yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha. Maka dari itu, usaha saja tidak cukup tanpa penyerahan diri kepada Allah swt. begitupun sebaliknya doa saja tidak cukup tanpa usaha untuk mewujudkan suatu keinginan, keduanya harus dilakukan secara beriringan.

### ***B. Macam –macam Doa dalam al-Qur'an***

Mengamati berbagai doa yang ada dalam al-Qur'an, secara umum dapat diklasifikasikan pada beberapa kelompok sesuai dengan jenis permintaan yang dikandungnya. Adapun klasifikasi tema doa dalam al-Qur'an yakni sebagai berikut: <sup>44</sup>

#### **1. Kemudahan Materi**

- a. Doa memohon untuk diberi negeri yang aman serta diberi rezeki, terdapat pada QS al-Baqarah/2 dan QS. Ibrāhim/14: 35.
- b. Doa memohon kebaikan di dunia dan akhirat, terdapat pada QS al-Baqarah/2: 201 dan QS al-A'raf/7: 155-156.
- c. Doa memohon diberi makanan dan rezeki yang baik, terdapat pada QS Ali-Imran/3:27 dan QS al-Maidah/5:144.

---

<sup>43</sup> Liem Koko, *Mukjizat D.U.I.T*, (Cet. I; Redaksi Kaysa Media: Jakarta, 2010), h. 20.

<sup>44</sup> Rifyal ka'bah, zikir dan Do'a dalam al-Qur'an (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 37-43

## **2. Keturunan**

- a. Doa memohon diberi anak cucu yang baik dan patuh kepada Allah, terdapat pada QS Ali-Imran/03:38 dan QS al-Anbiya/21:89.
- b. Doa memohon agar diri dan anak cucu jangan sampai menyembah berhala, terdapat pada QS Ibrahim/14:35.
- c. Doa memohon diberi anak cucu sebagai penyenang hati dan panutan bagi orang beriman, terdapat pada QS al-Furqan/25:74.
- d. Doa memohon agar anak cucu taat menjalankan perintah salat, terdapat pada QS Ibrahim/14:40.

## **3. Ibadah dan Keagamaan**

- a. Doa mohon agar taubat diterima, terdapat pada QS al-Baqarah/02:128
- b. Doa mohon untuk dikirimkan utusan (rasul) yang akan membacakan ayat-ayat Allah swt. mengajarkan kitab dan kecerdasan, terdapat pada QS al-Baqarah/02:129.
- c. Doa mohon agar diwafatkan dalam keadaan muslim dan dikumpulkan dengan orang-orang yang shaleh, terdapat pada QS Yusuf/12:101 dan QS Ali Imran/03: 193.

## **4. Menghadapi kesulitan dan Musuh**

- a. Doa mohon diberi kesabaran dan rasa istiqamah serta pertolongan terhadap orang kafir, terdapat pada QS al-Baqarah/02:250.
- b. Doa mohon bantuan melawan orang kafir dan kelompok perusak, terdapat pada QS. Al-Baqarah/02:250, QS Ali-Imran/03:147 dan al-Ankabut/29:30.
- c. Doa mohon dihindarkan dari fitnah orang kafir, terdapat pada QS al-Mumtahanah/60:5.

### **5. Memantapkan Kepribadian**

- a. Doa agar tidak diberi beban yang tidak dapat dipikul, terdapat pada QS al-Baqarah/02:286.
- b. Doa mohon rahmat agar terhindar dari golongan yang merugi, terdapat pada QS Hud/11:47.
- c. Doa memohon diberi rahmat agar tetap konsisten dalam kesalihan, terdapat pada QS. al- Naml/27:19.
- d. Doa memohon agar dihindarkan dari tipu daya orang-orang kafir. Terdapat pada QS Yunus/ 10:86.

### **6. Kekuatan dan kekuasaan**

- a. Doa agar diberi kekuasaan yang dapat menolong, terdapat pada QS al-Isra/17:80.
- b. Doa agar dijadikan sebagai pemimpin atau panutan bagi orang yang bertaqwa, terdapat pada QS al-Furqan/25:74.

### **7. perlindungan**

- a. Doa mohon agar dihindarkan dari siksa api neraka, terdapat pada QS al-Baqarah/02:201.
- b. Doa mohon perlindungan dari kebodohan, terdapat pada QS al-Baqarah/02:67.

### **8. Ampunan**

- a. Doa memohon diampuni dosa dan kesalahan, terdapat pada QS al-Baqarah/02:286, QS al-Mumtahanah/60:5, dan QS al-Tahrim/66:8.
- b. Doa memohon ampun atas kezaliman diri sendiri, terdapat pada QS al-Anbiya/21:87, dan QS al-Qasas/28:16.

### **9. Mendapatkan Ilmu**

Doa agar ditambahkan ilmu yang bermanfaat, terdapat pada QS Taha/20:114.

#### **10. Doa kepada Kedua Orang Tua**

- a. Doa mohon agar kedua orang tua dilindungi, terdapat pada QS. al-Isra/17:24.
- b. Doa agar kedua orang tua diampuni dari kesalahan-kesalahannya, terdapat pada QS Ibrahim/14:40-41.
- c. Doa agar kedua orang tua diberi Ilham dalam mensyukuri nikmat Allah, terdapat pada QS al-Naml/27:19.

Pengelompokan doa di atas belumlah lengkap, masih banyak doa lainnya dalam al-Qur'an yang belum disebutkan. Akan tetapi, setidaknya dari pengelompokan tersebut dapat dilihat bahwa formula doa dalam al-Qur'an mencakup berbagai bidang yang sangat luas. Hal ini menunjukkan dan menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya, butuh kepada Allah swt Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka sudah sepatutnyalah manusia selalu berdoa dan meminta kepada Allah swt.

#### ***C. Syarat – syarat Berdoa***

Pada hakikatnya, setiap doa akan dikabulkan oleh Allah swt. akan tetapi masih ada doa kita yang belum terkabul. Jawabannya ialah untuk intropeksi diri kembali. Mungkin saja ada syarat-syarat yang belum dilaksanakan. Adapun syarat- syarat agar doa dikabulkan oleh Allah swt. diantaranya sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Berdoa dengan Ikhlas

---

<sup>45</sup> Khalid bin Sulaiman al-Rib. *Min Ajaib al-Dua*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul: *Kecajaiban Doa*, (Cet: I, Darul Haq: Jakarta, 2002 ), h. 8.

Hal ini merupakan adab yang sangat penting. Sebagaimana telah dibahas bahwa doa adalah salah satu bentuk ibadah. Dan ibadah harus dilaksanakan dengan ikhlas sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Mu'min/40:14.

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Terjemahannya:

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)

Berdoa dengan ikhlas disini juga dipahami dalam arti berdoa atau memohon pertolongan hanya kepada Allah swt. hal ini sangat penting karena ini berhubungan dengan akidah. Bahwa umat islam, siapapun ia wajib mengesankan Allah swt, dan menyucikannya dari segala sesuatu yang dapat mengotori kesucian dan keesaan Allah swt.<sup>46</sup>

b. *Mutaba'ah* (mengikuti) rasululla saw

Allah berfirman dalam QS al-Araf/7:158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

c. Kehadiran hati, khusyu dalam berdoa

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Anbiya/21:90: **ayat dan terjemahan**

فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَى وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

d. Percaya kepada Allah swt. dan yakin akan dikabulkan

<sup>46</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Doa dan Zikir*, (Cet, I: Jakarta:Alifbata, 2007),



Orang yang berdoa harus berkeyakinan bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah swt. sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

Allah swt. tidak pernah tidak mengabulkan doa seorang hamba ketika memohon kepada-Nya. Hanya saja, terkabulnya doa tersebut kadang Allah swt. berikan dalam suatu yang berbeda. Hal seperti ini terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw.

#### ***D. Waktu yang mustajab ketika berdoa***

Rasulullah saw. telah memberitahukan kepada umat islam perihal waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa, dan waktu itu yakni: <sup>47</sup>

- a. Pada waktu sepertiga malam yang terakhir

Ini adalah salah satu waktu yang sangat tepat untuk memohon berdoa kepada Allah swt., ketika orang lain terlelap dalam tidurnya disepertiga malam yang terakhir, maka beruntunlah orang-orang yang bangun dari tidurnya dan berdoa kepada Allah swt., sungguh waktu sepertiga malam yang terakhir adalah waktu yang sangat mustajab untuk berdoa. Apalagi sebelum berdoa kepada-Nya didahului dengan salat tahajjud dan berdzikir kepada-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

- b. Antara adzan dan Qamat

- c. Sesudah salat-salat wajib

Setelah mengerjakan salat fardhu hendaknya seseorang tidak meninggalkan kesempatan yang baik ini untuk berdoa, sesungguhnya pada saat ini adalah saat yang mustajab untuk berdoa.

- d. Pada hari jumat

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa, (Cet:III, Lentera Hati: Jakarta, 2008), h. 256

Hari jumat adalah hari yang mulia bagi orang Islam. Pada hari ini ada waktu sesaat saja, kita tidak mengetahui apakah siang atau malam, pagi atau sore, maka hendaknya kita memperbanyak untuk berdoa kepada Allah swt.<sup>48</sup>

e. Ketika sedang berpuasa

Pada saat kita berpuasa, baik itu puasa wajib di bulan ramadhan maupun sedang mengerjakan puasa sunnah, hendaknya kita memperbanyak doa kepada Allah swt., keadaan seperti ini adalah saat yang mustajab bag sebuah doa yang disampaikan kepada-Nya.

f. Ketika sedang turun hujan

g. Pada bulan ramadhan

h. Pada malam lailatul qadar

i. Doa pada hari arafah

### ***E. Fungsi dan Tujuan berdoa***

#### ***1. Fungsi doa***

Fungsi doa meliputi soal kedudukan dan tujuan dari perilaku doa, biasanya dijadikan sebuah pengharapan bagi orang yang berdoa itu sendiri. Karena, dengan mengetahui fungsi doa akan mendapatkan saran serta kesukaan terhadap seseorang untuk berdoa. Sebab, didalam kegiatan manapun makhluk akan melihat sisi keunggulan dan kelemahannya, bila berdoa itu hanya ada manfaatnya saja dan tidak sama sekali merugikan. Dengan demikian, maka timbulnya kemauan untuk melaksanakan amalan doa.

Doa berkedudukan selaku sebuah rangka dari rangkaian iman dan islam. Sebab ia mempunyai nilai ibadah yang akan menentukan jalan keselamatan

---

<sup>48</sup>Khalid bin Sulaiman al-Rib'I, Min Ajaib al-Du'a, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul: *Kecajaiban Doa*, h. 40.

dalam kehidupan di dunia serta memberi tempat yang terbaik diakhirat abadi. Oleh sebab itu, doa dinyatakan sebagai jalan kebahagiaan yang hanya bisa dilalui oleh orang-orang yang mengenal Allah, mengasihi-Nya, dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Doa ialah sumber kenikmatan untuk hamba yang beriman.<sup>49</sup> Maka melalui itu, doa dijadikan sebuah amalan yang akan serta perlu dikerjakan. Bagi kaum muslim yang beriman, tidak boleh mengabaikan doa sebagaimana tidak boleh melalaikan zakat, salat, puasa dan ibadah lainnya.

Berdoa memiliki manfaat yang beragam dengan fungsi amalan lainnya, karena ia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dapat disertai dengan berdoa, agar aktifitas tersebut mendapat hasil yang baik dan maksimal. Makanya fungsi doa yang dimaksud antara lain adalah:

a. Doa sebagai ibadah

Sudah seharusnya bahwasanya hamba memerlukan rangkaian ibadah. Islam memiliki landasan hukum yang jelas untuk ibadah. Maka, doa termasuk ibadah yang dapat memenuhi keinginan tersebut.

b. Doa sebagai sarana berekspresi

Doa ialah amalan para nabi dan orang shaleh, mereka meminta pertolongan kepada Allah ketika menghadapi persoalan yang amat berat, ketika ditimpa musibah yang tak tertahankan, ketika mengharap kejayaan yang tak kunjung datang dan lainnya.<sup>50</sup> Maka apabila hamba berdoa, dia akan merasa tenang dalam pikirannya, sebab telah menyampaikan segala hal yang diterimanya kepada Tuhan. Dengan demikian, ketika pikiran lapang, segala potensinya di dalam dirinya dapat tergapai.

c. Doa sebagai pengalaman kognisi

---

<sup>49</sup> Fuad Effendy, h. 10

<sup>50</sup> Fuad Effendy, h. 10-11

Perasaan cemas gelisah, galau dan kelabu, selalu dihadapi manusia. Kadang bercampur dengan rasa takut dan khawatir, maka manusia tidak bisa menghadapi dan melewatinya. Merasa dirinya ditimbun oleh tumpukan kesusahan. Situasi ini akan mempengaruhi kesehatan ruhani sehingga dalam melakukan aktifitas dampak tidak baik-baik saja, bahkan mungkin dapat menyerang kesehatan jasmani. Bisa jadi juga dapat mengganggu hubungan interaksinya.<sup>51</sup>

Maka, untuk mengatasi persoalan tersebut, hendaklah berdoa. Sebab doa dapat menangkal kegelisahan. Ia bisa membuat hati yang cemas menjadi lapang serta dapat mengembalikan kepercayaan diri sendiri yang lebih besar. Apalagi bila berdoa dilakukan oleh orang yang imannya kokoh, dengan berdoa itu dia yakin benar bahwa Tuhan itu selalu dan pasti menyelamatkan orang-orang yang percaya dan beriman kepada-Nya.

d. Berdoa sebagai media komunikasi

Berdoa ialah alat komunikasi dengan Allah swt, memanjakan sesuatu harapan dan mengadakan takdir diri kehadirat-Nya. orang yang berdoa akan merasa bahwa dia dihadapan-Nya, apapun yang dikatakan tentunya didengarkan oleh Tuhannya. Hal ini disebut merasakan kehadiran Tuhan.

e. Doa sebagai sarana terhadap dinamika sosial.

Dalam kehidupan bertetangga, tentunya manusia dihadapkan dengan berbagai dinamika, timbulnya peristiwa anarkis, judian, perampok, dan lainnya. Bagi orang yang melakukan hal ini mungkin karena jiwanya didesak oleh perasaan cemas, ketakut, ingin kaya, ingin kuasa dan ingin serba adil dalam interaksi sesamanya. Hal ini dapat terjadi karena mereka masih minim kesadaran beragama, kesadaran berinteraksi, juga kesadaran terhadap diri sendiri maupun

---

<sup>51</sup> Zakaria Daradjat, *Doa Menunjang Semangat Hidup*, (Jakarta Ruhama, 1994), h. 20

orang lain. Sehingga, pendekatan ilahiyah masih kurang dan jiwa mereka masih diselimuti oleh perkara duniawi sahaja.

Doa sebagai proses solusi terhadap problem kehidupan baik spiritual maupun fisik,<sup>52</sup> dengan mengajak dan memberi kesadaran untuk menyadari makna kehidupan bermasyarakat serta mengenal titik keterbatasan sebagai manusia yang diinginkan. Selain itu, dengan berdoa akan merasa dirinya menjadi seorang muslim yang baik serta kejiwaan yang tidak menginginkan sesuatu yang tidak baik terjadi.

f. Doa sebagai sarana penyembuhan

Pentingnya agama (doa) dalam kesehatan dapat dilihat dari batasan organisasi kesehatan sedunia (1984) yang menyatakan bahwa aspek spiritual (keruhanian, agama) merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan sepenuhnya. Yakni, sehat yang meliputi fisik, psikologi, sosial dan spiritual (bio-psiko-sosio-spiritual).<sup>53</sup>

g. Doa sebagai pembinaan

Doa memiliki fungsi bagi pembinaan serta peningkatan motifasi hidup. Atau dengan makna lain, doa memiliki kegunaan kuratif, preventif dan konstruktif bagi kesehatan mental. Pembinaan melalui doa ialah mengendalikan pusat gerak spiritual yang merupakan refleksi lahir melalui zikir dan doa.<sup>54</sup> Juga mengembalikan hati nurani kepada zikrullah supaya menjadikan hati tetap hadir kepada-Nya. Sehingga dapat menenangkan perasaan dan menentramkan jiwa maupun mental untuk perkembangan kearah yang optimisme.<sup>55</sup>

h. Doa sebagai pencegahan

---

<sup>52</sup> Syukriadi Sambas, *h.* 24

<sup>53</sup> Dadang Hawari, *h.* 1-2

<sup>54</sup> Syukriadi Sambas, *h.* 25

<sup>55</sup> Moenir Manaf, *h.* 96-97

Ilmuan D.B.Larson dan kawannya (1992), didalam penelitiannya sebagaimana termuat dalam " Religious Commitment and Health" (APA, 1992), mengungkapkan antara lain bahwa: komitmen agama (doa) amatlah penting dalam mencegah agar seorang tidak sakit, meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan bila ia sedang sakit serta mempercepat penyembuhan selain terapi dokter yang diberikan.<sup>56</sup> Doa juga memberi manfaat pencegahan terhadap kegoncangan kementalan dan penyembuhan stress.<sup>57</sup>

Demikian fungsi doa dalam konteks islami, yang begitu istimewa nilai yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Maka dari itu, berbicara tentang doa bukanlah sesuatu yang menutupi kenyataan hidup, justru ia memotifasi agar orang yang berdoa memiliki kekuatan serta mempunyai nilai di hati masyarakat, sekaligus mendapat imbalan oleh Allah. Dan orang- yang melaksanakannya perlu merasakan bahwa didalam kecamata islam doa berada pada tingkatan telah tugas dan daya usaha yang telah dilaksanakan secara beruntun dan tabah.

## ***2. Tujuan Doa***

Menurut iman doa seharusnya menjadi penguat serta menentramkan hati nurani dimana letak iman bersemayan.

Doa dijadikan alat komunikasi manusia kepada Tuhannya, agar selalu mendapatkan pertolongan dalam setiap urusannya.

Doa dijadikan cara paling pas untuk mendapat ketenangan kehidupan. Dengan berdoa, manusia selalu dalam situasi sadar atau mengingat kepada Allah swt. Disini tercipta ketentraman sebab hamba mengantungkan jiwanya

---

<sup>56</sup> Dadang Hawari, Prof. Dr. dr., Psikiater, h. 3

<sup>57</sup> Zakiah Daradjat, Prof. Dr., h.102

terhadap sesuatu yang maha kuasa. Allah tempat sebaiknya-baiknya sandaran hidup. Jika manusia senantiasa meminta pertolongan Allah swt, maka dia akan selalu dalam genggamannya. Jika hati kita selalu diliputi Allah swt, maka ia akan terang dan damai. Ia tidak akan gelap dan berada dikesesatan.<sup>58</sup>

Doa bisa senantiasa di maknai sebuah permintaan dan pertolongan. Ia suatu bentuk dari penghambaan dan penyerahan diri manusia secara total kepada Tuhannya. Doa ialah bentuk pengakuan kelemahan hamba dihadapan Allah swt. ketika ada penerimaan dalam hati bahwa segala sesuatu secara sempurna. Pemahaman seperti ini akan memabawa terhadap iman yang tidak sesat.<sup>59</sup>

Doa merupakan media penting untuk manusia sebagai pemangku fitrah yang selalu butuh dukungan dari yang maha cinta. Lahirnya kemauan berdoa, mampu mengikis habis sifat angkuh yang ada pada jiwa seseorang. Ada pengakuan akan batasan diri sebagai manusia, makhluk yang berhakikat tidak mempunyai apapun dan siapapun. Seseorang bisa mengenal kekecilan diri sebagai makhluk dan merasakan kemahabesaran Allah swt. sang khalik melalui do'a.<sup>60</sup>

Dalam jiwa manusia terdapat ego yang memiliki dua muka. Ego sebagai pengenalan terhadap Tuhan dan atau sebagai Tuhan sendiri. Dengan ego, manusia dapat mengetahui keberadaan Allah lewat keinginan yang terbesik dari hatinya. Kemudian akan hasil kebaikan, manusia berkedudukan sebagai objek karunia Tuhan. Pada titik ini manusia dituntut untuk menghamba, merendah diri dan hati mengakui kemahabesaran Tuhan. Di kali lain, manusia juga makhluk

---

<sup>58</sup> Mutawalli al-Sya'rawi, *Doa yang dikabulkan*, t. penerjemah (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 1994), h.20.

<sup>59</sup> h.20.

<sup>60</sup> Jejen Musfah dan Anis Masykur, *Doa Ajaran Ilahi; Kumpulan Doa dalam al-Qur'an beserta Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2001), h. 10.

yang independen dapat menjemput hasrat keduniawia cara mandiri. Ia makhluk yang mengemban amanah kepemimpinan. Sebagai fasilitasnya Allah menyediakan dunia beserta isinya. Ketika ia melakukan tindakan keburukan ia sebagai pelaku dan ia menghilangkan peran Allah dalam hal ini.<sup>61</sup>

Hasrat ialah keutamaan segala sesuatu. Seperti A sebagai huruf awal dari alphabet lainnya yang membentuk kata dan kalimat. Orang selalu menautkan hasratnya kepada Allah sebagai wakil Tuhan di pentas planet bumi yang memiliki tujuan utama menebar kasih dan keadilan. Bagi penyebar hasrat yang menggelamkan diri dalam kesesatan kekafiran ia akan semakin jauh dari Allah swt. namun, demikian ketika dalam situasi susah, tidak ada yang menjadi pedoman ia akan menyeru kepada Allah. Sebagai bukti dari fitrah keimanannya.

Doa menghantarkan manusia sebagai hamba Tuhan yang dipercayakan untuk menjaga planet bumi. Tapi demikian, tidak berarti doa dapat digunakan kita sebagai menyalahi aturan dan sunnatullah dalam memposisikan serta menjalani takdir dan ketentuan-ketentuan Allah swt. maksudnya, doa tidak dijadikan legitimasi kelemahan dan keterpurukan sikap dan pribadi manusia dalam menghadapi hidup, akan tetapi doa justru menjadi kekuatan dan keberanian dalam mewujudkan keinginan serta harapan. Allah swt tidak pernah membatasi kemampuan manusia. Karunia Allah swt berupa potensi yang tak terbatas itu dapat dikembangkan menjadi kekuatan baru yang unsur-unsurnya terbuat dari perpaduan pikir dan munajat yang selanjutnya lahir sebuah akhlak.<sup>62</sup>

Doa para nabi dan Rasul didalam al-Qur'an telah dibuktikan terkabul. Selain mempunyai latar belakang atau motivasi yang tidak terlepas dari

---

<sup>61</sup> Bediuzzam Said Nursi, *Sozler*, (Istanbul: rnk Nesriyat, 2009), h.582

<sup>62</sup> Ummul Aiman, "Konsep Doa dalam al-Qur'an; Kajian Tematik tentang Ayat-ayat Redaksi Doa". Tesis S2 Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, h. 138



keimanan, doa mereka juga digunakan untuk kemashlahatan dakwah dan keberhasilannya. Diucapkan ketika sedang menghadapi segala macam ancaman serta tantangan dari kaum mereka.<sup>63</sup>

Zaman dulu ada yang berpendapat bahwa doa tidak berguna, mereka berkata: "kalau yang diharapkan oleh siapa yang berdoa telah diketahui oleh Tuhan, dengan pengetahuan Tuhan yang menitahkan itu bahwa harapan tersebut akan terjadi", adalagi berkata bahwa yang sebenarnya segala sesuatu telah ditetapkan Allah dan tertulis di lauh mahfuzh. Ketika demikian apa gunanya berdoa? Jika di perhatikan di dalam al-Qur'an, setidaknya ada dua hal yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah:

Pertama, sisi kekuasaan dan kebesaran Allah. Setiap agama mempercayai Tuhan yang di sembah itu mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, seperti, kesempurnaan kekuasaan Tuhan atas alam semesta termasuk kita. Manusia yang mempercayai Tuhannya pasti membutuhkan Allah swt sehingga menggantungkan diri kepadanya.

Kedua, sisi manusia itu sendiri. Manusia ialah hamba yang memiliki naluri senang dan nangis, duka suka dan sulit, penakut, cemas dan berharap, sehingga manusia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Realitas membuktikan bahwa bersandar kepada sesama manusia seringkali tidak membuahi hasil, oleh sebab itu, mereka membutuhkan sandaran yang Maha kuat dan mutlak yang dapat memberikan bantuan dan bimbingan serta mampu menghilangkan rasa khawatir sehingga dapat memenuhi harapannya, kerana tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah swt.

Alexis Carrel, salah seorang ahli bedah perancis (1873-1941) dan peraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, ia mempunyai pengalaman saat

---

<sup>63</sup> Ummul Aiman, *Konsep Doa Dalam al-Qur'an*, h. 153

mengobati pasiennya dan kemudian dia mengatakan bahwa "banyak di antara mereka memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa" pendapatnya, doa ialah sebuah gejala keislaman yang sangat agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia mengangkasa menuju Tuhannya.<sup>64</sup>

Maka demikian, manusia selaku hamba yang mempunyai keterbatasan dan kelemahan, tidak bisa menyelesaikan semua persoalan tanpa bantuan pihak lain. Sebagai hamba yang mempunyai kepercayaan bahwa ada yang lebih manjur untuk dapat memberikan bantuan, itulah Allah, makanya kita harus senantiasa membuka jalan untuk berkomunikasi yang bersifat privat dan intensif dengan Sang Maha kuasa dalam bentuk permohonan (doa), meskipun hal tersebut tidak akan segera tercapai, tetapi komunikasi dengan doa itu tetap memberikan nuansa yang tidak pesimis.

Yang menjadi persoalan adalah apakah pengabulan doa seorang hamba itu ketika dia berdoa, Allah langsung mengabulkannya atau tidak? Oleh karena itu, ulama dalam memahami ayat ini mengatakan bahwa paling tidak, pengabulan doa itu terlaksana dalam tiga bentuk:

Pertama, dikabulkan doanya manusia sesuai dengan permohonannya. Kedua, dikabulkan doanya dengan suatu yang lain yang lebih berguna. Dan ketiga, ditangguhkan pada hari akhirat untuk diberi imbalan. Jadi syarat doa yang dikabulkan ialah keikhlasan dari kepercayaan, maka seperti yang ditulis oleh Ibn Kasir iblis yang bergelimang dalam dosa pun diterima doanya ketika ia bermohon untuk dipanjangkan umurnya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, (Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 181

<sup>65</sup> Mursalin, jurnal al-Ulum, "Doa dalam perspektif al-Qur'a", Volume 11, Nomor 1, Juni 2011, h. 68.

### BAB III

#### KAJIAN TAHLILI QS. ASY-SYU'ARA /26:117-118

##### *A. Kajian Surah*

###### **1. Identitas Surah**

*Pertama*, dinamakan surah al-Syu'arā' karena pada akhir surah terdapat perbandingan antara para penyair yang sesat dengan para penyair orang-orang mukmin dalam firman Allah swt. "Dan para penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat". (al-Syu'arā': 224) sampai dengan ayat, "kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali." (al-Syu'arā':227). Dengan maksud membantah orang-orang musyrik yang menganggap bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah seorang penyair dan apa yang dibawanya merupakan syair belaka.<sup>66</sup>

*Kedua*, Surah al-Syu'arā' adalah salah satu surah Makkiyah. Yaitu surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah, itu pendapat dari mayoritas ulama. Walaupun beberapa mengecualikan ayatnya seperti ayat 224-227 yang berbicara tentang penyair, mungkin mereka menduga demikian karena ayat-ayat tersebut mengutuk para penyair kecuali orang-orang yang beriman, mereka mengira bahwa penyair-penyair muslim yang terkenal di zaman Nabi saw. Seperti Hasan Ibn Tsabit, Ka'ab Ibn Malik dan Ibn Rawahah. Ada yang juga yang mengecualikan ayat 197 yang berbicara tentang para ulama Bani Israil dengan alasan bahwa pergaulan kaum muslimin dengan para pemuka agama Bani Israil hanya terjadi di Madinah. Pengecualian pendapat ini di anggap lemah,

---

<sup>66</sup> Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir : *Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2016). h. 128

karena itu bukan gambaran mutlak tentang sesuatu yang ada di satu kota otomatis dibicarakan di kota itu.<sup>67</sup>

## 2. Kandungan Surah

Pertama, Surah ini layaknya seluruh surah Makkiyah mengandung pembahasan tentang pondasi-pondasi aqidah dan keimanan berupa pengukuhan tauhid, risalah Nabi dan hari kebangkitan, dengan demikian ayat-ayat dari surah tersebut pendek-pendek untuk menegur, mencegah dan memberikan pengaruh yang mendalam.

Pembahasan dimulai dengan al-Qur'an al-Karim, dan penjelasan tujuannya sebagai petunjuk, dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang saleh dengan balasan surga, dan peringatan bagi orang-orang kafir yang tidak beriman dengan hari kiamat dengan balasan adzab yang pedih, dan pengukuhan turunnya al-Qur'an kepada Nabi saw. Sebagai wahyu, dan menghibur beliau atas pembelotan kaumnya terhadap keimanan risalahnya, dan memberikan dalil berupa penciptaan tumbuh-tumbuhan terhadap eksistensi Allah dan keesaan-Nya. Kemudian memaparkan kisah-kisah para Nabi beserta kaum-kaumnya sebagai pelajaran bagi para pendusta.

Dimulai dengan kisah Nabi Musa dan mukjizatnya, dan dialog beliau dengan fir'aun dan kaumnya tentang tauhid kepada Allah, dan pengukuhan dengan bukti-bukti yang nyata, dan berimannya para tukang sihir kepada Tuhan Musa dan Harun kemudian mengisahkan tentang Nabi Ibrahim dengan bapak dan kaumnya para penyembah berhala, dan beliau menunjukkan kebatilan atas peribadahan kaumnya, serta pembuktiannya terhadap tauhid kepada Allah swt.

---

<sup>67</sup> Muhammad Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah* dalam *jurnal* (Jakarta: Lentera Hati, 2002-academia.edu).

Selanjutnya mengisahkan kisah-kisah: Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib dan misi-misi mereka yang gigih menentang keberhalaan.

Kerusakan akhlaq dan masyarakat, dan penjelasan akibat dari mendustakan para rasul, dan akhir dari penguasa yang zalim dan sombong dengan berbagai macam adzab yang pedih. Kemudian menjadikan akhir surah yaitu mengukuhkan al-Qur'an al-Adzim sebagai wahyu dan diturunkan dari sisi Rabb seru sekalian alam dan bukan perkataan para setan, dan bahwa Muhammad saw. Adalah utusan dari Allah yang disur untuk menyampaikan risalah kepada kerabat-kerabat yang terdekat dan umat seluruhnya, Muhammad bukanlah tukang tenun dan tidak pula seorang penyair.

Beliau merupakan ahli tauhid dan kemurnian beliau dari perbuatan-perbuatan orang-orang musyrik. Bantahan terhadap tuduhan-tuduhan dan anggapan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, dan mengabarkan bahwa para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat bukannya orang-orang mukmin yang saleh dan gigih.<sup>68</sup>

### 3. Keutamaan Surah

Ada dua riwayat dalam keutamaan surah ini, yaitu pertama dari Ibnu Abbas, dan kedua dari al-Barra. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. bersabda, *"aku di anugerahi sebuah surah yang menyebutkan di dalamnya sebuah sapi betina sebagai peringatan pertama, dan aku dianugerahi surah Thaahaa dan Thasinmim merupakan alwah (lembaran-lembaran dari Taurat) Musa, dan aku dianugerahi Fawatih al-Qur'an, dan*

---

<sup>68</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. h.129

*beberapa ayat yang diakhiri surah al-Baqarah dari bawah Arsy, serta ku dianugerahi al-Mufashshal (surah-surah pendek) sebagai tambahan keutamaan."*

Diriwayatkan dari al-Barra bin Azib bahwa Nabi saw. bersabda, (teks ayat) " sesungguhnya Allah menganugerahiku tujuh surah yang panjang kedudukannya seperti injil, dan menganugerahiku surah-surah Thasin kedudukannya sepeprti zabur, dan memberikan keutamaan kepadaku surah-surah Ha'mim dan al-Mufashshal, yang tiada seorang Nabi pun sebelumku telah membacanya." <sup>69</sup>

Selain itu, keutamaan atau kelebihan dari surah asy-syu'ara bisa dilihat sebagai berikut:

- a. Termasuk al-Ma'in diturunkan kepada baginda rasulullah saw sebagai penganti zabur.
- b. Memperoleh sepuluh kebaikan sejumlah orang mukmin, keluar dari kuburannya dengan berseru "laailahaillallah ", dan seakan-akan ia membaca seluruh kitab yang pernah diturunkan oleh Allah.
- c. Dapat digunakan sebagai doa untuk menghilangkan rasa takut. Ketika seseorang didera rasa takut yang disebabkan oleh berbagai hal seperti ancaman atau kezaliman dari seseorang.
- d. Dapat digunakan sebagai doa untuk menghilangkan rasa lelah. Apabila seseorang sedang merasa lelah setelah bekerja maka hendaklah ia berdoa dengan membaca surah al-syuara. Niscaya (atas izin Allah badannya akan kembali merasa segar).

---

<sup>69</sup> Tafsir al-Qurthubi: 13/87

- e. Dapat digunakan sebagai doa ketika terkena bisa binatang buas atau racun, ketika terkena gigitan binatang buas.<sup>70</sup>

### ***B. Teks ayat dan terjemahan***

Surah al-Syu'arā'/26 ayat 117-118:

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ۖ ۱۱۷ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۱۱۸

Terjemahnya:

"Dia (Nuh) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku. Maka, berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku."

### ***C. Analisis kosa kata***

#### 1. فَتَحَ

Kata *al-fath* (الْفَتْح) berasal dari kata *fataha-yaftahu-fathan* yang secara etimologis memiliki makna membuka penutup sesuatu atau menghilangkan suatu kesulitan. Dengan demikian maka kata *al-fath* dapat digunakan untuk sesuatu yang bias dilihat oleh mata (konkret) dan sesuatu yang hanya ada dalam pikirannya. Kata *al-fath* terulang sebanyak delapan kali di dalam al-Qur'an yang maknanya menunjuk kepada pengertian kemenangan yang dicapai oleh kaum muslimin di dalam kehidupan dunia seperti kemenangan yang diraih kaum muslimin dalam peperangan bersama Rasulullah Saw.<sup>71</sup>

<sup>70</sup><http://www.abusyaja.com/2020/10/surat-asy-syura-pokok-kandungan-keutamaan-manfaat.html?m=1>

<sup>71</sup> Abū al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad al-Ma'rūfī bi al-Rāgib al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Juz III (Cet. I; Beirut: Dār al-Qalām, 1412), h. 261.

## 2. كَذَّبُونَ

Kata *kazzabūn* كَذَّبُونَ merupakan jamak muzakkar salim yang berasal dari kata *kazzaba-yukazzibūn-kazib* memiliki arti dusta yang merupakan antonim dari kata *al-ṣidq* yang bermakna benar.<sup>72</sup> Raghib al-ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-kazib* dan *al-ṣidq* mula-mulanya hanya digunakan untuk menyatakan tentang benar atau tidaknya informasi, baik informasi itu berupa janji maupun bukan. Namun kemudian, penggunaan itu berkembang menyangkut kesesuaian diantara ucapan dan isi hati seseorang yang mengucapkannya, kesesuaian antara berita dan kenyataan.<sup>73</sup>

## 3. قَوْمٌ

*Qaum* (قَوْمٌ) berasal dari kata kerja *qāma-yaqūmu-qiyāmān* (قَامَ-يُقِيمُ-قِيَامًا) yang berarti berdiri.<sup>74</sup> Ia juga dapat diartikan memelihara, seperti pada kalimat *qiyām as-ṣalah* (قِيَامُ الصَّلَاةِ) yang berarti memelihara agar shalat tetap dilaksanakan.<sup>75</sup> Seperti yang terdapat dalam QS. al-Maidah/5: 55.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكْعُونَ (٥٥)

Terjemahnya:

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).<sup>76</sup>

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid II, h. 413

<sup>73</sup> Abū al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad al-Ma'rūfī bi al-Rāgib al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Juz III (Cet. I; Beirut: Dār al-Qalām, 1412), h. 305

<sup>74</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1260.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid III, h. 767.

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 180.



Ayat di atas menjelaskan tentang tiga amalan orang mukmin yang harus dilakukannya agar kelak amalannya itulah yang jadi pemimpin dan penolongnya, yaitu memelihara shalat, menunaikan zakat dan ketundukan kepada Allah Swt dengan merendahkan diri kepada-Nya dengan bentuk peribadatan dan amal kebaikan.

Kata *qaum* (قَوْم) ini juga dapat bermakna sekelompok laki-laki tanpa adanya perempuan. Hal tersebut dapat kita perhatikan dalam QS. al-Hujurāt/49: 11.<sup>77</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ  
(١١)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>78</sup>

Pada ayat di atas Allah Swt memisahkan kata *qaum* (قَوْم) dengan kata *nisā'* (نِسَاء), sehingga kata *qaum* disini diartikan hanya sebagai “kelompok laki-laki”. Kata *qaum* yang asalnya berarti sekelompok laki-laki, akan tetapi dalam penggunaannya secara umum di dalam al-Qur'an kata *qaum* digunakan untuk menunjukkan kelompok manusia pada suatu tempat baik itu laki-laki maupun perempuan. Kata *qaum* yang berarti kelompok baik laki-laki maupun perempuan terulang sebanyak 383 kali di dalam al-Quran.<sup>79</sup> Sehingga dapat

<sup>77</sup>Abū al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad al-Ma'rūfi bi al-Rāgib al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Juz III (Cet. I; Beirut: Dār al-Qalām, 1412), h. 261.

<sup>78</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 746.

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 768.

kita pahami bahwa kata kaum secara umum bermakna kelompok manusia yang berdiri dan terpelihara satu dengan yang lainnya serta kesatuan tempat kaum itu berada.

#### 4. (المُؤْمِنُ)

Kata *المُؤْمِنُ* terambil dari kata *amina* memiliki makna membenaran hatdan kepercayaan terhadap sesuatu. Di dalam al-Qur'an kata *mu'min* terulang sebanyak 22 kali dengan berbagai devirasinya. Menurut Imam Al-Ghazali, makna *mu'min* ialah yang kepadanya dikembalikan rasa aman dan keamanan melalui anugerah twntang sebab-sebab perolehan rasa aman itu, serta menutup segala jalan yang dapat menimbulkan rasa takut, sebab rasa aman tidak dapat digambarkan kecuali dalam keadaan takut.<sup>80</sup>

#### 5. رَبِّ

Kata *rabb* (رَبِّ) memiliki akar makna *al-tarbiyah* (pendidikan) yakni menumbuhkan suatu keadaan menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit agar dapat sampai menuju taraf kesempurnaan. Kata رَبِّ merupakan mashdar (kata infinitif) yang diambil dari kata subjek, kata رَبِّ tidak diucapkan kecuali untuk Allah Swt yang memberikan jaminan terhadap kemaslahatan segala makhluk yang ada. Kata *rabb* juga menunjukkan beberapa arti pokok yaitu memperbaiki dan mengurus sesuatu sehingga dimaknai yang menguasai, menciptakan dan memiliki sesuatu.<sup>81</sup>

### D. Munasabah Ayat

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid II, h. 638.

<sup>81</sup> Abū al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad al-Ma'rūfī bi al-Rāgib al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Juz III (Cet. I; Beirut: Dār al-Qalām, 1412), h. 14

Munasabah dari segi bahasa diartikan kedekatan. Nasab ialah hubungan kedekatan antara manusia dengan manusia lainnya, disebabkan oleh hubungan darah atau keluarga.

a. Persesuaian ayat

Tatkala Allah swt menceritakan kepada Nabi Muhammad saw. kisah Nabi Musa dan Ibrahim, Allah SWT mengikutsertakan kisah bapak manusia yang kedua (yaitu) Nabi Nuh, kemudian kisah Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, Nabi Syu'aib nanti. Adapun tujuan semua ini adalah satu yaitu untuk menghibur Rasulullah saw. atas apa yang ia terima dari kaumnya dan sekaligus sebagai penjelasan terhadap sunnatullah dalam menghukum para pendusta karena kaum-kaum mereka semua telah mendustakan para rasul yang di utus kepada mereka. Oleh karena itu, mereka di hukum dan kaumku wahai Muhammad akan senasib dengan kaum-kaum yang telah mendahului mereka. Janganlah kamu cemas dan jangan takut. Kisah Nabi Nuh telah dijelaskan secara terperinci pada dua surah sebelumnya yaitu surah al-A'rāf dan Hūd.<sup>82</sup>

b. Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya

Tampak jelas hubungan surah ini dengan surah al-Furqan dalam topik, permulaan dan akhirnya. Adapun dalam topik: dalam surah al-Syu'arā' menjelaskan terperinci terhadap apa yang sifatnya umum dalam surah al-Furqān seperti kisah para nabi sesuai runtutan yang disebutkan dalam surah tersebut. Dimulai dengan kisah Nabi Musa merupakan rahasia yang menyatukan di antara kedua surah. Dalam surah al-furqaan disebutkan kisah

---

<sup>82</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. h.187

tersebut banyak sekali dalam suatu kurun waktu, kemudian dalam surah asy-Syuaraa, dijelaskan kisah Nabi Ibrahim, kaum Nabi Syu'aib, kaum Nabi Luth. Adapun dipermulaan, masing-masing dari kedua surah tersebut dimulai dengan pujian kepada al-Qur'an yang agung. "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)" (al-Furqān: 1) dengan, " inilah ayat-ayat kitab (al-Qur'an) yang jelas ." (al-Syuarā: 2)

Adapun di akhirnya, masing-masing dari kedua surah tersebut, sangat mirip, surah al-Furqaan berakhir dengan ayat-ayat ancaman bagi para pendusta, dan sifat orang-orang mukmin yang mengatakan salam (kata-kata yang baik) bagi orang-orang jahil, dan jika mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah mereka lalui dengan menjaga kehormatannya dirinya. Sedangkan dalam surah al-Syuarā' diakhiri dengan ancaman bagi orang-orang yang zalim lagi pendusta, dan ridha terhadap para penyair orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal kebajikan, dan mereka banyak berdzikir kepada Allah, serta menolong orang yang terzalimi.<sup>83</sup>

c. Munasabah surah al-Syu'arā'/26:117-118 dengan ayat sebelumnya

Dijelaskan pada surah al-Syu'arā'/26:117-118 bahwa umat Nuh as. telah mendustakan beliau. Kemudian pada ayat sebelumnya ditegaskan pada ayat 105, bahwa "*kaum Nuh telah mendustakan para rasul*".<sup>84</sup> sebenarnya kaum Nabi Nuh as. hanya mendustakan seorang rasul yakni Nabi Nuh as. itu

---

<sup>83</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. h.128

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 89

sendiri, namun demikian ayat diatas menggunakan kalimat jamak pada kata *al-mursalin/ para rasul* . maka berarti sama dengan mendustakan banyak rasul.

Mereka mendustakan Nabi Nuh as. padahal beliau hanya menyerukan untuk bertakwa kepada Allah swt. tanpa meminta upah sedikit pun, dijelaskan pada ayat sebelumnya yakni 109-110.

Adapun bentuk pendustaan mereka yakni: enggan percaya dengan Nabi Nuh as. dari celah ucapan mereka ditemukan bahwa penyebabnya adalah keangkuhan. Serta pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bahwa kaum Nabi Nuh as. dengan berani mengancam beliau. Mereka menganggap pengikutnya dari kalangan yang mereka anggap hina dina.

Oleh sebabnya itu, setelah Nabi Nuh as. merasa yakin bahwa kaumnya tidak akan bergeming bahkan sampai ada anak cucunya, tetap akan menolak ajakan beliau, seperti yang dijelaskan ayat sebelumnya bukan hanya menolak ajakan Nabi Nuh as. tetapi juga mengancamnya dengan ancaman yang pasti. Maka dari itu, dengan segala upaya yang dilakukan maka beliau mengadu kepada Allah swt untuk memohon penyelesaian.

d. Munasabah surah al-Syu'arā'/26:117-118, dengan ayat setelahnya

Pada ayat 117-118 dijelaskan bahwa Nabi Nuh as. meminta penyelesaian antara mereka yakni kaum Bani Rasib dan permohonan keselamatan orang-orang yang bersamanya. Maka pada ayat setelahnya Allah swt. menjawab dan mengindahkan permohonan beliau.

Allah swt. mengabulkan permohonan Nabi Nuh as. *“Kami menyelamatkannya bersama siapa yang besertanya “*<sup>85</sup> baik itu manusia,

---

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h. 96.

burung, maupun binatang lain serta bekal-bekal yang berada di atas kapal.

Mereka diselamatkan meskipun dari kelompok kecil dan lemah.

Kemudian Allah swt. juga memberikan penyelesaian terhadap kaumnya yakni Bani Rasib yang mendustakan beliau. Dengan diberikan balasan atas perbuatan mereka yang tidak mendengar seruan Nabi Nuh as.

Adapula munasabah ayat yang terekam di dalam bukunya Imam Ibnu Katsir terhadap surah al-Syu'arā' ayat 117-118 pada penelitian ini berkaitan dengan ayat sebelum dan setelahnya, yaitu pada ayat 105-122 al-Qur'an surah al-Syuarā. yang disebutkan bahwa Nuh as. menyeru kaumnya untuk menyembah Allah dengan berbagai macam metode: siang dan malam. Baik secara terang-terangan, maupun sembunyi-sembunyi. Terkadang dengan pujian, terkadang pula dengan ancaman. Namun semua itu tidak banyak memberikan manfaat kepada kaumnya, bahkan sebagian besar dari mereka semakin bertambah parah dalam melakukan kesesatan, kesombongan, menyembah patung dan berhala. Mereka juga telah bertekad untuk melakukan permusuhan dengan Nabi Nuh setiap saat, menyakitinya, menyakiti orang-orang yang beriman kepadanya, serta mengencam mereka dengan rajam dan pengusiran. Maka Nabi Nuh kemudian berdoa meminta kepada Allah untuk diadakan sebuah keputusan.

Terhadap penjelasan tersebut, bisa kita dilihat dalam tafsiran surah al-Syuarā ayat 105-122 yakni sebagai berikut:

Allah swt. berfirman, "*Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang para Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku*

*sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.' Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina? 'Nuh menjawab, 'Bagaimana aku mnegetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Rabb-ku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan. ' Mereka berkata, 'sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam. ' Nuh berkata, 'Ya Rabb-ku sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. Maka itu adakanlah suatu keputusan antara aku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku. 'maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS.al-Syuarā/26:105-122).<sup>86</sup>*

#### **E. Tafsiran Ayat**

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ<sup>١١٧</sup>

فَأَفْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ<sup>١١٨</sup>

---

<sup>86</sup> Imam Ibnu Katsir, *Kisah-Kisah Para Nabi*, (Cet: I, Insan Kamil Solo: Surakarta, 2014), h. 91.

Nabi Nuh berdoa, "ya Tuhanku! Sesungguhnya kaumku telah mendustakan akau ketika aku mengajak mereka agar beriman kepada-Mu. Adakanlah suatu keputusan yang adil antara aku dan mereka dengannya. Kamu tolong *ahlu al-haq* (pembela kebenaran) dan kamu binasakan orang-orang batil dan sesat. Selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman kepada risalahku dan percaya terhadap ajakanku dari adzab itu." Sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain, yakni:

"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku). (al-Qamar;10)

Jika diperhatikan sebenarnya tujuan utama bukanlah sekedar memberitahukan Allah swt kedustaan mereka karena Allah yang mengetahui yang gaib dan yang tampak lebih mengetahuinya. Namun, Nabi Nuh ingin mengatakan," Aku memohon kepadamu untuk menurunkan adzab kepada mereka karena mereka telah menyakitiku. Aku memohonkan itu kepada-Mu dengan tujuan ingin mengagungkan-Mu dan Demi agama-Mu. Dan karena mereka telah mendustakan wahyu-Mu. Dan karena mereka telah mendustakan wahyu-Mu dan Risalah-Mu." Maksud dari kata (al-hakim) dalam firman Allah swt **فَأَفْتَحْ بَيْنِي** **وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا** pada potongan ayat tersebut menjelaskan bahwa menurunkan hukuman untuk mereka, karena ia berkata setelahnya adalah **وَنَجِّنِي**.<sup>87</sup>

Adapula tafsiran dalam bukunya Imam Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah swt. telah menyebutkan kisah tentang Nabi Nuh, kaumnya, adzab yang diturunkan kepada orang-orang yang ingkar kepadanya berupa banjir besar, dan bagaimana cara Allah menyelamatkan Nuh dan kaumnya yang berada di atas kapal. Allah menyebutkan kisah-kisah itu di banyak tempat dalam al-Qur'an,

---

<sup>87</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. h.189



bahkan ada satu surat khusus yang turun berkenaan dengannya. Diantaranya, yakni sebagai berikut:

Allah swt. berfirman, "*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada ilah (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat (kiamat).' Pemuka –pemuka kaumnya berkata, 'sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.' Dia (Nuh) menjawab, 'Wahai Kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang Rasul dari Rabb seluruh alam. Aku menyampaikan kepadamu amanat Rabb-ku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui.' Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Rabb-mu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk member peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat? Maka mereka mendustakannya (Nuh). lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya didalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).*" ( QS. al-A'rāf/7:59-64).

Allah swt berfirman, "*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, " Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikitpun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).'*"

*Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."* (QS. Yunus/10: 71-73).

Allah swt. berfirman, " *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kaum agar tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan.'* Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina diantara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.' Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa yang kami paksakanlah kamu menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? ' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Rabb-nya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mnegusir mereka. Maka tidaklah kamu mengambil pelajaran? Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), ' Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada

mengetahui yang gahib.' dan tidak (pula) aku mengatakan.' Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu,'sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim. Mereka berkata, 'Wahai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri, Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Rabb-mu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.' Malahan kaum Nuh itu berkata, Dia cuma membuat-buat nasihat itu, maka hanya aku yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.' Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman diantara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh,' jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa adzab yang kekal.' Hingga apabila perintah kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman,' Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari

*masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali yang sedikit. Dan Nuh berkata,' naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang terpencil,'Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab,' aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah! Nuh berkata, 'tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah, selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, 'Wahai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan,'binasalah orang-orang yang zalim.' Dan Nuh berseru kepada Rabb-ya sambil berkata, 'Ya Rabb-ku sesungguhnya ananakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya. Allah berfirman, 'Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan dan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.' Difirmankan 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat dan sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang*

*mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami.' Itu adalah berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah orang-orang yang bertakwa." (QS. Hūd /11: 25-49).*

*Allah swt berfirman, " Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa Kami perkenankan (doa) nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." (QS. al-Anbiyā/ 21:76-77).*

*Allah swt berfirman, " Dan sesungguhnya Kami telah mnegutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka pemuka-pemuka orang yang kafir diantara kaumnya menjawab, ' orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi orang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu. ' Nuh berdo'a, 'Ya Rabb-ku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku. 'Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera dibawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila*

*perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dan tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim. Dan berdoalah, 'Ya Rabb-ku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau sebaik-baik yang memberi tempat. 'sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu)." (QS. al-Mukminūn/ 23:23-30).*

Allah swt. berfirman, "*Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang para Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.' Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina? 'Nuh menjawab, 'Bagaimana aku mnegetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Rabb-ku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan. ' Mereka berkata, 'sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam. ' Nuh berkata, 'Ya Rabb-ku sesungguhnya kaumku*

*telah mendustakan aku. Maka itu adakanlah suatu keputusan antara aku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku. 'maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS.al-Syuarā/26:105-122).*

Allah swt. berfirman, *" Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia." (QS.al-Ankabūt/29:14-15).*

Allah swt. berfirman, *"sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami: maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian. ' Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam. 'sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain." (QS. Ash-Shaffāt / 37:75-82).*

Allah swt. berfirman, *"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia*

*seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman. 'maka dia mengadu kepada Rabb-nya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku). 'Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran. Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.'" (QS. al-Qamar/54: 9-17).<sup>88</sup>*

---

<sup>88</sup> Imam Ibnu Katsir, Kisah-Kisah Para Nabi, h. 87-92.



**BAB IV**  
**HIKMAH DI BALIK DOA NABI NUH DALAM QS. AL-SYU'ARĀ'/26: 117-118**

***A. Dapat Kebaikan di Dunia dan akhirat***

**1. Kebaikan di dunia**

Kebaikan di dunia adalah permintaan atau manfaatnya dapat dirasakan secara nyata. Seperti memohon pertolongan dan keselamatan. Serta keputusan terhindar dari orang-orang zalim. Doa memohon di beri keputusan dan keselamatan. Dibalik doa memohon di beri keputusan antara kaumnya yang membangkang dan di beri keselamatan kepada kaum yang beriman bersama Nabi Nuh as. dapat di petik hikmah sebagai berikut:

- a. Bahkan seorang Nabi pun tidak mampu untuk memaksakan hidayah kepada sanak keluarganya. Nabi Luth as tidak bisa menyelamatkan istrinya, Muhammad Saw tidak kuasa meluluhkan pamannya, sedangkan Nabi Nuh as tak ada hak mengubah jalan putranya. Menurut Ibnu Jarir at-Thabari dalam kitab disebut kan'an dialah anak Nabi Nuh yang tenggelam. Abid meninggal dunia sebelum banjir besar terjadi. Menurut sumber lain, Abid tenggelam Bersama yang lain. Ia termasuk bersama yang lain. Ia termasuk salah satu di antara keluarga Nuh yang ditetapkan binasa karena ingkar terhadap kebesaran Allah. Ibnu Katsir dalam Qashash Al-Anbiya menuturkan, peringatan demi peringatan tak pernah dihiraukan oleh kaum Nabi Nuh. Allah kemudian membinasakan mereka lewat banjir besar. Ibnu Jarir dan lainnya menyebutkan, banjir besar terjadi pada tanggal 13 bulan Ab menurut kelender Qibthi. Sebagian pakar tafsir mengatakan, air menutupi puncak gunung tertinggi 15 hasta. Sumber lain menyebut 80 hasta. Air menutup seluruh permukaan bumi. Menenggelamkan seluruh lembah, bukit,

pegunungan, ngarai dan pasir. Saat itu, tak satu pun makhluk hidup di bumi tersisa, entah yang kecil atau yang besar. Al-qur'an mengisahkan detik-detik menegangkan ini dalam surah Hud.

- b. Semua orang beriman telah naik ke dalam bahtera Nuh memanggil anaknya, ketika itu anaknya berada di tempat yang jauh lagi terpencil. “Wahai anakku! Naiklah ke kapal bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir” “Anaknya menjawab “aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!” Nuh pun berkata “tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyanyang.” Gelombang air bah segera bergemuruh dan menjadikan penghalang di antara keduanya. Dapatlah kita bayangkan betapa risau hati Nuh saat itu. Putranya tenggelam bersama orang-orang kafir. Surah Hud menuturkan, Nuh lalu memohon kepada Tuhannya sambil berkata,” Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.” Allah menjawab kegundahan itu, “wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.” Nuh pun menyadari,” Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas ka? Sihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi.” Ibnu Katsir berpendapat, pertanyaan yang di sampaikan Nuh terkait mengapa Allah menenggelamkan anaknya, tidak lain hanya untuk mencari tahu. Ia tidak hendak menggugat keadilan Tuhan. Pasalnya, Allah telah berjanji kepada Nuh untuk menyelamatkannya

beserta keluarganya. Jawaban disampaikan kepada Nuh, anaknya tersebut bukan termasuk keluarganya yang dijanjikan untuk diselamatkan Allah. Allah berfirman dalam surah Hud ayat ke-40, “Dan juga keluargamu, kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu.” Putra Nuh itu termasuk di antara mereka yang terkena ketetapan terdahulu. Ia ditetapkan pasti tenggelam karena kekafirannya. Itulah mengapa takdir menggiringnya keluar dari golongan orang-orang mukmin, hingga akhirnya tenggelam bersama golongan orang-orang kafir. Sesaat kemudian, air pun surut dan kapal berlabuh di atas Gunung Judi yang terletak di Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia. Dan Allah jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Seluruh manusia yang ada di muka bumi saat ini berasal dari keturunan tiga anak: Nuh, Ham, Sam, dan Yafits.

- c. Patuh menjalankan perintah Allah. Ikhlas pada ketetapan Allah. Tidak boleh bersikap sombong kepada sesama manusia. Tidak memandang tinggi atau rendahnya seseorang dari kekayaan, derajat sosial. Para budak diperlakukan seperti binatang melihat keadaan itu, Allah memerintahkan Nabi Nuh menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada masyarakat yang musyrik.
- d. Perbuatan sesat kaum Nuh sama dengan mendurhakai Allah, Nabi Nuh as datang memberi peringatan dan ancaman datangnya azab Allah.
- e. Ajaran tauhid dan mentaati Allah sejak lama sudah menjadi keyakinan yang di ajarkan dari Nabi Adam as dan selanjutnya.
- f. Syaitan telah membuat sekutu yakni kaum Nuh dengan menentang utusan Allah yakni Nabi Nuh as.
- g. Nabi Nuh as bukan seseorang pendusta dan Allah membuktikan ancamannya.

- h. Semua orang kafir dan pembangkang perintah Allah akhirnya tenggelam dan mati dalam kesesatan termasuk istri dan putra Nabi Nuh as.<sup>89</sup>

## 2. Kebaikan di akhirat

Sebagai petunjuk dan penjelasan, membawa kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang saleh dengan balasan surga dan peringatan bagi orang-orang kafir yang tidak beriman, dengan hari kiamat, dengan balasan yang sangat pedih, sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berdusta, sombong dan penguasaan yang zalim.<sup>90</sup>

### ***B. Berdoa meminta keputusan ( kepada hal yang dianggap negatif)***

Ketika Nuh as menyadari bahwa orang-orang itu tidak bisa lagi diperbaiki dan tak ada gunanya lagi memberikan penjelasan kepada mereka, kesabarannya habis sudah. Ia berkata kepada Allah, "*oh Tuhan! Jangan kau beri kesempatan kepada satu orang kafir pun untuk hidup di bumi ini, karena jika kau biarkan mereka tetap hidup, mereka akan mengajak orang-orang lainnya untuk melanggar dan akan melahirkan keturunan-keturunan yang akan tetap kafir dan tak bertuhan.*"

Yaitu janganlah engkau biarkan orang seorang pun dari mereka hidup dan tinggal di muka bumi ini, sesungguhnya jika di antara orang-orang kafir itu ada yang Engkau sisakan, maka pastilah dia akan menyesatkan orang-orang yang akan datang setelah mereka, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ucapan Nuh ini didasarkan pada pengetahuannya sendiri terhadap kaumnya dan karena beliau telah tinggal bersama mereka selama lebih kurang 950 tahun. Kemudian beliau berkata "Ya

---

<sup>89</sup> <https://www.pengertianislam.com/>

<sup>90</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. h. II. 129

Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang-orang yang masuk ke rumahku dengan beriman," yaitu untuk setiap orang yang masuk rumahku dalam keadaan beriman.<sup>91</sup>

Allah swt yang maha kuasa menerima permohonannya dan menurunkan wahyu kepadanya, "*Dengan bantuan kami, buatlah sebuah perahu dan janganlah kamu menagajak orang-orang yang melanggar itu karena mereka akan ditenggelamkan dalam banjir yang sangat besar.*"

Sebagian orang ada yang menuduh Nuh as. bukanlah seorang rasul yang sabar dalam menghadapi kaumnya, padahal Allah sendiri menggelarnya ulul azmi di antara para rasul. Alasan orang-orang yang menuduh nabi Nuh berdoa dan meminta diberi keputusan terhadap kaumnya, kepada Allah swt untuk diturunkannya adzab bagi kaumnya. Dan "*Nuh berkata, Ya Rabb-ku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. Maka berilah keputusan antara aku dengan mereka*" potongan terjemahan dari surah Asy-Syuara yang peneliti bahas.

Mari pahami alur kisahnya, mengapa nabi Nuh as. mengucapkan demikian. Sehingga ujaran yang demikian tidak dipahami secara buruk sangka, apalagi kepada pribadi utusan Allah yang mulia. Pada ayat setelahnya Nabi Nuh meminta untuk diselamatkan bersama orang-orang yang beriman bersamanya. "*dan selamatkan aku dan mereka yang beriman bersamaku*".

Perlu kita ketahui bahwa kaum Nuh as adalah kaum yang ingkar kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka tidak hanya melakukan kekufuran, mereka juga senantiasa menantang nabi Nuh untuk mendatangkan adzab sebagai bukti kebenaran dakwanya. Mereka mengatakan, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap

---

<sup>91</sup>ar-Rifai, Muhammad Nasib

kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar" (QS. Hud:32).

Namun, Nabi Nuh as. tetap bersabar dan tidak membalas perkataan mereka dengan meng-iya-kannya atau menanggapi dengan ancaman, beliau hanya mengatakan bahwa keputusan adzab bukanlah kehendaknya, melainkan hanya akan turun atas kehendak Allah swt semata.

Bahkan kaumnya berkata kepadanya, " Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina diantara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta." (QS. Hud/11:27).<sup>92</sup>

Mereka kaget, bagaimana mungkin Nuh yang notabenenya manusia bisa diangkat menjadi rasul. Selain itu, jumlah pengikutnya juga sangat sedikit. Bahkan, terdiri dari kalangan rakyat yang jelata yang miskin papa. Ada yang berpendapat, " sungguh, pengikut Nabi Nuh adalah kaum lemah (tidak berkedudukan). Hal ini senada dengan ungkapan Heraclius, " Dan seperti itulah pengikut para Rasul," Meskipun demikian, tidak ada halangan bagi mereka yang mengikuti kebenaran.<sup>93</sup>

Nuh merasa berputus asa dari kaumnya, tidak sanggup lagi memperbaiki kejelekan mereka dan memberikan kemaslahatan kepada mereka, melihat tidak ada sedikitpun kebaikan dari mereka, dan bahkan mereka semakin memusuhi, menyelisihi, dan mendustakannya dengan segala cara; baik berupa perbuatan atau perkataan, maka Nuh mendoakan laknat Allah untuk mereka. Berikut ini Allah

---

<sup>92</sup> Imam Ibnu Katsir, Kisah-Kisah Para Nabi, h. 103

<sup>93</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7), Muslim (1773)

mengabulkan doa dan permohonan yang dipanjatkan oleh Nabi Nuh. Allah berfirman ayat dan terjemahannya (QS. Ash-Shaffat /37: 75-76)

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ (75) وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ (76)

Terjemahnya

Dan sungguh, Nuh telah berdo'a kepada kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan do'a. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar.<sup>94</sup>

(QS. Al-Anbiya/21: 76)

وَنُوحًا إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya

Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum itu, Ketika dia berdo'a. Kami perkenankan (do'a)nya lalu kamiselamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar.<sup>95</sup>

(QS. Asy-syuara/26: 117-118)

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ (117) فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْنًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (118)

Terjemahnya

Dia Nuh berkata, “ Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku. Maka berilah keputusan antara aku dan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku.<sup>96</sup>

(QS. Al-Qamar/54: 10)

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ (10)

Terjemahnya

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, “sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).”<sup>97</sup>

(QS. Al-Mukminun/23: 26)

<sup>94</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2015), h. 448.

<sup>95</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2015), h. 328.

<sup>96</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2015), h. 372.

<sup>97</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2015), h. 530.

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ (26)

Terjemahnya

Dia (Nuh) berdo'a, wahai Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.<sup>98</sup>

(QS. Nuh/71: 25-27)

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأَذَلُّوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا (25) وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (26) إِنَّكَ إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (27)

Terjemahnya

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. Dan Nuh berkata, “ Ya Tuhanku, janganlah engkau biarkan seorangpun diantara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambamu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.”<sup>99</sup>

Sehingga efek dari dosa, kekufuran, dan kemungkaran yang mereka lakukan bersatu dengan doa keburukan dari Nabi mereka. Pada saat itulah Allah mememrintahkan Nuh untuk membuat kapal yang sangat besar, yang belum pernah ada tandingannya.<sup>100</sup>

Demikian syariat terdahulu, ketika suatu kaum melakukan dosa dan melampaui batas, maka Allah akan menurunkan adzab-Nya langsung di dunia dengan membinasakan mereka. Lihatlah kaum Ad umat Nabi Hud, ketika mereka ingkar dan terus-menerus menyombongkan diri, Allah binasakan mereka dengan angin topan. Umat Nabi Luth, Allah buat mereka binasa dengan menghujani batu api dari langit kemudia membalikkan bumi yang mereka pijak. Bangsa Madyan, umat Nabi Syu'aib Allah hancurkan mereka dengan suara

<sup>9898</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2015), h. 343.

<sup>9999</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2015), h. 571.

<sup>100</sup> Iman Ibnu Katsir, *Kisah-Kisah Para Nabi*, h. 107-109.



Guntur yang menggelegar sehingga mereka tewas seketika seolah-olah tidak pernah ada orang yang tinggal di daerah itu sebelumnya. Fir'aun, Qarun, dll. Allah segerakan adzab mereka di dunia dan nanti adzab yang lebih besar di akhirat.

Berbeda halnya dengan umat Nabi Muhammad yang Allah utamakan atas umat lainnya, Allah tunda adzab-Nya nanti di akhirat kelak, dan memperpanjang masa bagi umat Muhammad agar berpikir dan bertaubat. Semua itu Allah lakukan dengan hikmah dan ilmu-Nya, dan hendaknya kita bersyukur atas hal ini.

### ***C. Analisa ayat al-Qur'an tentang Nabi Nuh***

Surah nuh (Nabi Nuh) adalah surah yang ke-71 dalam susunan surah-surah yang terkandung dalam mushaf ustmani. Ayatnya berjumlah 28 ayat. Ibnu Abbas menghitung jumlah kata yang terdapat di dalamnya ada sebanyak 224 kata dan jumlah huruf-hurufnya adalah sebanyak 929 huruf. Disepakati oleh ulama bahwa seluruh ayat dalam surah Nuh dikatakan termasuk ke dalam kelompok ayat-ayat Makkiyah. Berbagai riwayat memberikan informasi bahwa surah Nuh diturunkan oleh Allah swt pada urutan ke-73 surah-surah al-Qur'an. Surah Nuh adalah surah Makkiyah diturunkan sesudah surah an-Nahl.

Nuh adalah satu-satunya nama bagi surah ini. Nama ini sangat sesuai dengan kandungan isi surah. Karena seluruh isinya berbicara tentang kisah Nabi Nuh dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya dengan berbagai metode dan argumentasi yang dibawa beliau. Pokok-pokok kandungan surah Nuh meliputi seruan Nuh untuk mentauhidkan Allah, peringatan untuk memperhatikan penciptaan alam dan manusia, serta azab yang diturunkan Allah swt., baik di dunia dengan banjir serta adzab di akhirat kelak.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Nabi Nuh diutus kepada penduduk Armenia yang sudah melupakan ajaran agama yang ditinggalkan oleh Nabi Idris. Mereka kembali menyembah berhala dan menderikatkan Allah swt., pada usia 480 tahun, Nabi Nuh as. ditugaskan berdakwah kepada penduduk Armenia tersebut. Nabi Nuh as. berdakwah selama lebih kurang lima ratus tahun. Dalam jangka waktu lima abad tersebut Nabi Nuh hanya mendapatkan segelintir pengikut. Sebagian besar dari mereka mendurhaka, termasuk anak dan istri Nabi Nuh as. sendiri.

Di akhir surah al-Ma'arij Allah swt mengisyaratkan tentang kekuasaan Allah untuk mengganti orang-orang kafir dengan orang-orang yang lebih dari itu. Maka surah Nuh menampilkan sebuah generasi, yakni generasi para pengikut Nabi Nuh yang durhaka ditenggelamkan dalam banjir. Hanya sedikit dari mereka yang selamat karena hanya sedikit dari mereka yang beriman. Ini menunjukkan munasabah antara kedua surah tersebut (surah Nuh dan surah Asy-Syuara) dengan pembuktian kepunahan sebagai dari pengikut Nabi Nuh as tersebut dan digantikan oleh generasi berikutnya.

## BAB V PENUTUP

### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap doa Nabi Nuh as dalam al-Qur'an yang telah dibahas dan dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

- a. Esensi berdo'a dalam al-Qur'an bermakna mengucapkan rasa ketidakmampuan orang yang bersangkutan dan kebutuhannya kepada Tuhan. Dan sekaligus sebagai pengakuannya bahwa hanya Allah swt. Yang Maha Esa dan Yang Maha menentukan semuanya. Do'a juga bisa dimaknakan memohon, meminta, menyeru, dan berharap. Jadi, doa itu merupakan ucapan permintaan suatu hamba kepada Allah swt. didalam meminta apa yang sedang diinginkannya.
- b. Makna kandungan doa dalam al-Qur'an, tujuan semua ini adalah satu yaitu untuk menghibur Rasulullah saw. atas apa yang ia terima dari kaumnya dan sekaligus sebagai penjelasan terhadap sunnatullah dalam menghukum para pendusta karena kaum-kaum mereka semua telah mendustakan para rasul yang di utus kepada mereka. Oleh karena itu, mereka di hukum dan peringatan kepada kaum Muhammad bisa saja akan senasib dengan kaum-kaum yang telah mendahului mereka. Namun, sebagai pengingat agar tidak khawatir, cemas dan jangan takut. Kisah Nabi Nuh telah dijelaskan secara terperinci pada dua surah sebelumnya yaitu surah al-A'raaf dan Huud, sebagai pegangan dan petunjuk lainnya. Agar kaum Nabi Muhammad tidak terjerumus kelubang yang sama.

- c. Hikmah doa Nabi Nuh as. dapat dirasakan kebaikannya baik di dunia; meminta diberi keselamatan dan pertolongan terhadap orang-orang zalim, begitupun dapat dirasakan manfaatnya di akhirat; bahwasanya ancaman Allah swt jelas, kepada orang-orang yang mendustakan perintah-nya dan berlaku sombong terhadap sesamanya. Dan disini manusia bisa belajar bahwa seorang Nabi pun tidak dapat menentukan atau memberikan hidayah bahkan pertolongan kepada sanak keluarganya misalnya Nabi Nuh as. yang tidak mampu menyelamatkan anaknya maupun istrinya, sebab mereka bukan tergolong orang-orang di maksud dari doa keputusan (yang diselamatkan ) oleh Allah swt dalam doanya Nabi Nuh as. serta pelajaran atau ibrah yang dapat kita petik bahwa memahami ayat secara teks saja akan menimbulkan kesalapahaman dalam memaknai suatu ayat, dengan mempelajari beberapa tafsiran dan analisis kosa kata dalam suatu ayat akan mengantarkan kita kepada pemaknaan yang memberikan penjelasan terhadap doa yang dipanjatkan oleh para Nabi khususnya doa Nabi Nuh as. dalam al-Qur'an surah asy-syuara ayat 117-118.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Membahas tentang hakikat doa-doa Nabi Nuh dalam al-Qur'an bukanlah hal yang pertama di singgung dalam penelitian. Namun dengan menggunakan metode kajian tahlili terhadap surah Asy-Syu'ara/26:117-188 merupakan suatu hal yang baru untuk diteliti. Mereka dalam penelitian sebelumnya hanya terfokus kepada isi doa Nabi Nuh yang dianggap negatif dan sangat bersifat umum dan luas. Namun peneliti mencoba mengembangkan makna doa Nabi Nuh dalam al-Qur'an terutama dalam relevansinya dengan zaman sekarang dan mengambil

hikmah di balik doa tersebut. Dengan demikian, peneliti berharap kajian ini dapat menjadi konsumsi intelektual dalam meningkatkan kajian-kajian keislaman, terutamanya dalam kajian tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Edward. *Doa-doa Nabi Musa dalam al-Qur'an*, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2007.
- Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009.
- Alghiffary, Muhammad. *Al-Qur'an Melukiskan Kisah Nabi Nuh as. Kajian Semiosis*. Yogyakarta: Trusmedia Grafika. 2016.
- Al-Adawi, Musthafa bin. *Fiqh al-Du'a. Terj. Team Darus Sunnah. Fiqh Doa*. Jakarta: Darus Sunnah. 2015.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayyi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mudu*. Dikutip oleh Syamsurrohman, Pengantar Ilmu Tafsir. Cet. I; Jakarta Amzah. 2014.
- Al-Hadar, Nurhayat dan Fahrur Nisa Al Hadar. *Ensiklopedi Doa al-Qur'an*. Depok: Pustaka Iman. 2010.
- Amva, Masyirah. *Indahnya Doa Rasulullah Bagiku: dan Doa-Doa Lain yang Dipetik dari Al-Qur'an dan Para Solihin*. Jakarta: Kompas. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Terj. Syihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Fauzi, Ahmad, "Konsep Doa Para Nabi dalam Al-Qur'an" Tesis, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis UIN Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Katsir, Ibnu. Sirah Nabawiyah. *Terj. Abu Hudzaifah. Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2014.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an. Tajwid Warna Terjemah dan Transliterasi: Al-Misbah*. Bekasi Barat: Beras Alfath. 2017.
- Mustaqim Abdul. *Metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. II; Yogyakarta Idea Press Yogyakarta. 2015.
- Ridwan, MK. "Kontekstualisasi Etika Muslim Terhadap the Others, Aplikasi pendekatan Historis-Kritis atas al-Qur'an", Jurnal Mghza 1, No. 2 (2016).
- Sakni, Ahmad Soleh, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam ", Jurnal JIA th. XIV, No. 2 (Desember 2013)
- Salim. Abd. Muin., dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu*. Makassar: Pustaka Al-Zikra. 2011.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Cet. I; Lentera Hati. 2013.

Sopian, Asep. "Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh." *Jurnal Bahasa dan Seni* 1, No. 2 (2017).

Suryadilaga, M. Alfatih., dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta Teras, 2005.

Syarifuddin, M. Anwar dan Johar Azizy. "Mendialogkan Hermeneutika Do'a dalam Kisah Ibrahim dan Musa" *Jurnal Refleksi* 13, No. 6.

Zaidan Abdul Karim, *Hikmah Kisah-Kisah Dlam Al-Qur'an Dari Nabi Adam-Nabi Isa Beserta Kaumnya*. Cet. III; Jakarta: Darus Sunnah Press. 2012.

<http://gtaf.org/apps/quran>

## RIWAYAT HIDUP

**Supriana**, lahir pada tanggal 22 Maret 1999 dilahirkan sebagai anak kelima dari lima bersaudara dan merupakan buahan dari kasih sayang yaitu pasangan almarhum Yusuf Binti Duduk dengan Rosmina. Peneliti menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Dakwah Walirsyad Coppeng Coppeng Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng. Di sekolah tersebut peneliti menuntut ilmu selama 6 tahun mulai dari tahun 2005 dan selesai tahun 2010. Sebelumnya peneliti mendapatkan prestasi juara 2 terdaftar lulus. Pada tahun yang sama peneliti pun melanjutkan Pendidikan Tingkat Menengah yaitu di Madrasah Tsanawiyah DDI Pattojo di Kec. Liliriaja Kab. Soppeng dimulai tahun 2010 sampai 2012. Kemudian, penulis dengan gigih melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Watangsoppeng Kec. Lalabata Kabupaten Soppeng akhirnya lulus pada tahun 2017. Lalu, melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Sosiologi Agama dengan gelar (SI).

Pengalaman organisasi yang digeluti peneliti menjadi pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik di tahun 2017 dan lanjut di tahun berikutnya masih di HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan lanjut di tahun berikutnya menjadi Ketua bidang Advokasi di DEMA Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik dan pengurus di organisa yaitu IMPS, di tahun selanjutnya menjadi Wakil Sekretaris DEMA Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, periode 2019-2020 serta pengurus HMI, KOHATI menjadi ketua bidang eksternal, LAPMI, DPO di organisa dari tahun 2020 hingga sekarang.



Bahkan, alhamdulillah menjadi salah satu anggota di bidang SDM (Sumber Daya Manusia) di Pengurus Pusat Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng sekarang hingga dua tahun mendatang.

Peneliti menaruh harapan bisa mengamalkan pengetahuan yang didapat dibangku perkuliahan dan pengalaman organisasi sebagai bekal untuk menempuh jenjang karir kedepannya. Serta, dapat membahagiakan keluarga terutama ibunda dan saudara-saudara peneliti yang tiada hentinya menyamangati dan mendoakan peneliti hingga berada di tahap ini. Bahkan peneliti berupaya menjadi manusia berguna bagi keluarga, agama, masyarakat dan bangsa.